

**PENGEMBANGAN *MOBILE LEARNING APPLICATION*
BERBASIS *ANDROID* TENTANG PERILAKU
PROSOSIAL DALAM PENCEGAHAN
PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ANDARIRA LAN SEPRANI
NPM : 1911080024**



Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PENGEMBANGAN *MOBILE LEARNING APPLICATION*
BERBASIS *ANDROID* TENTANG PERILAKU
PROSOSIAL DALAM PENCEGAHAN
PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**ANDARIRA LAN SEPRANI
NPM : 1911080024**

Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Teknologi Informasi dan Komunikasi memegang peranan yang penting terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan antara lain pemanfaatan sarana multimedia dan media Internet dalam proses pembelajaran. Salah satu penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan antara lain pemanfaatan sarana multimedia dan media Internet dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu terobosan guna mengimplementasikan pemanfaatan teknologi saat ini di bidang pendidikan, penulis berusaha membantu membangun sebuah aplikasi berbasis android yang mana didalamnya terdapat layanan informasi mencakup perilaku prososial dalam pencegahan perundungan yang di kemas dalam sebuah aplikasi berbasis android. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah media *mobile learning application* berbasis android yang di buat menggunakan aplikasi *Canva*, *iSpring* dan *Website 2 APK Builder*, menguji kelayakan oleh ahli materi, ahli Bahasa dan ahli media serta melihat respon pendidik dan peserta didik terhadap media *mobile learning application* yang sudah dikembangkan.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)* yang mengacu model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh tahapan kemudian disederhanakan menjadi tujuh tahapan yaitu studi pendahuluan, perencanaan desain, pengembangan desain, uji coba terbatas, revisi hasil uji coba terbatas, uji coba produk secara luas, dan revisi hasil uji coba secara luas. Produk media *mobile learning application* berbasis android ini mencakup materi tentang perilaku prososial dan perundungan yang dimuat dalam bentuk media aplikasi, yang dimanfaatkan untuk memberikan layanan informasi kepada peserta didik. Uji kelayakan media *mobile learning application* berbasis android menggunakan angket validasi ahli materi, ahli bahasa dan ahli media, serta angket respon pendidik dan peserta didik. Sampel penelitian ini yaitu 10 peserta didik pada uji coba skala terbatas dan 30 peserta didik pada uji coba skala luas. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif yang memaparkan hasil pengembangan produk media *mobile learning application* berbasis android.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan media *mobile learning application* berbasis android tentang perilaku

prososial dan perundungan dari segi materi sudah urut, jelas dan lengkap. Dari segi bahasa media *mobile learning application* menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Selanjutnya dari segi desain keseluruhan tampilan dan warna sudah menarik. Persentase ahli materi sebesar 96%, ahli bahasa 85% dan ahli media 91% sehingga media *mobile learning application* berbasis android memiliki kategori sangat layak. Sementara hasil angket respon pendidik sebesar 91% dan peserta didik 85%. Respon pendidik terhadap media *mobile learning application* diperoleh persentase sebesar 91% dengan kriteria sangat menarik. Selanjutnya respon peserta didik terhadap media *mobile learning application* sangat menarik dan diperoleh persentase 85% saat uji coba pendahuluan atau terbatas dan diperoleh persentase sebesar 85% saat uji coba secara luas. Dengan demikian media *mobile learning application* berbasis android layak digunakan dan disebar luaskan.

Kata Kunci: *Mobile Learning Application*, Perilaku Prososial, Perundungan



ABSTRACT

Information and communication technology play an important role, especially in the field of education. One application of information and communication technology in the field of education includes the use of multimedia facilities and Internet media in the learning process. One application of information and communication technology in the field of education includes the use of multimedia facilities and Internet media in the learning process. As one of the breakthroughs to implement the use of current technology in the field of education, the authors try to help build an Android-based application in which there are information services, including prosocial behavior in preventing bullying, packaged in an Android-based application. This study aims to develop an Android-based mobile learning application using media created using the Canva, iSpring, and Website 2 APK Builder applications, test the feasibility of material experts, language experts, and media experts, and see the response of educators and students to mobile media.

This type of research is called "Research and Development (R & D), which refers to the Borg and Gall development model, which consists of ten stages that are then simplified into seven: preliminary study, design planning, design development, limited trials, revision of limited trial results, testing test products extensively, and revising trial results extensively. This Android-based mobile learning application media product includes material on prosocial behavior and bullying that is contained in the form of media applications that are used to provide information services to students. The feasibility test of Android-based mobile learning applications uses a validation questionnaire for material experts, linguists, and media experts, as well as a response questionnaire for educators and students. The sample for this research is 10 students in the limited-scale trial and 30 students in the large-scale trial. The data analysis technique uses a descriptive technique that describes the results of the development of an Android-based mobile learning application media product.

The results of the research show that the development of Android-based mobile learning application media regarding prosocial behavior and bullying in terms of material is in order, clear, and complete. In terms of language, the mobile learning application media uses language that is simple, clear, and easy to

understand. Furthermore, in terms of design, the overall appearance and color are attractive. The percentage of material experts is 96%, linguists are 85%, and media experts are 91%, so the Android-based mobile learning application media has a very decent category. While the results of the questionnaire showed the response of educators at 91% and that of students at 85%, Educators' response to the mobile learning application media obtained a percentage of 91% with very attractive criteria. Furthermore, the response of students to the mobile learning application media was very interesting and obtained a percentage of 85% during preliminary or limited trials and a percentage of 85% during extensive trials. Thus, the Android-based mobile learning application medium is feasible to use and disseminate.

Keywords: *Mobile learning application, prosocial behavior, bullying*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andarira Lan Seprani
NPM : 1911080024
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan *Mobile Learning Application* Berbasis Android Tentang Perilaku Prososial Dalam Pencegahan Perundungan Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.


Bandar Lampung,
Penulis

2023



Andarira Lan Seprani

NPM. 1911080024



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

PERSETUJUAN


**Judul Skripsi : PENGEMBANGAN *MOBILE LEARNING*
APPLICATION BERBASIS *ANDROID* TENTANG
PERILAKU PROSOSIAL DALAM PENCEGAHAN
PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : ANDARIRA LAN SEPRANI
NPM : 191108004
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1


Nova Erlina, S.IQ. M.Ed.
NIP. 197811142009122003

Pembimbing II


Hardiyansyah Masya, M.Pd
NIP. -

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtaqho, M.S.I
NIP. 197907012009011014








**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)783260

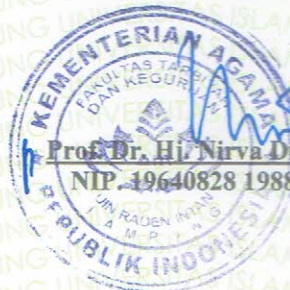
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pembangunan *Mobile Learning Application* Berbasis Android Tentang Perilaku Prososial Dalam Pencegahan Perundungan Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung”**. Disusun oleh **Andarira Lan Seprani**, NPM: **1911080024**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada hari/tanggal: **Senin, 03 Juli 2023**.

Tim Penguji

Ketua	: Dr. Ali Murtadho, M.S.I	
Sekretaris	: Yoga Anjas Pratama, M.Pd	
Penguji Utama	: Dr. Laila Maharani, M.Pd	
Penguji Pendamping I	: Nova Erlina, S.IQ, M.Ed	
Penguji Pendamping II	: Hardiyansyah Masya, M.Pd	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

"Yang harus dibabat adalah egoisme dan kebencian. Yang mesti diraut adalah solidaritas dan kepedulian." - Najwa Shihab



PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat penting dalam perjalanan hidup saya, terutama bagi

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Iswandi dan ibunda Ratna Nur'Aini, S.Pd.I, terima kasih atas Ridho-Mu, kasih sayang, kerja keras, pengorbanan yang tiada henti, nasihat yang selalu diberikan serta dukungan dan terutama doa-doa yang selalu di panjatkan untuk mengiringi setiap langkah untuk menuju kesuksesan.
2. Adik-adik tercinta, Bergema Ramadini dan Daffa Ibnu Fawwaz yang selalu mendoakan, dukungan motivasi, serta memberikan energi positif untuk menebar semangat mengerjakan skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kebanggakan.



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Andarira Lan Seprani, lahir di Kabupaten Banjar Negara kota Jawa Tengah pada tanggal 24 September 2001, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Iswandi dan ibu Ratna Nur'Aini, S.Pd.I. Pendidikan penulis bermula pada tahun 2007 ketika menempuh pendidikan di SD Negeri 3

Way Urang Kalianda dan selesai pada tahun 2013, selama menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar, penulis mendapatkan peringkat 5 besar di kelas. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kalianda selesai pada tahun 2016, di mana pada saat penulis menginjak kelas VIII penulis pernah menjabat sebagai Ketua Osis Periode 2014-2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Kesehatan Hambar Baiduri Kalianda dengan mengambil jurusan Farmasi, di mana selain menjadi seorang siswi penulis juga aktif mengikuti organisasi dan volunteer seperti Osis (sebagai Wakil Ketua Osis 2 Periode), Pramuka (sebagai Krani atau Sekretaris), Rohis (sebagai Bendahara), dan Relawan Sosial. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2019 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Selama menempuh pendidikan di UIN, penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kesugihan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Praktik Pengalaman lapangan (PPL) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Selain aktif menjadi mahasiswa, penulis juga pernah bekerja di Apotek Bintang Kalianda sebagai staff Obat dan Klinis pada tahun 2020, selain itu penulis juga gemar mengikuti organisasi dan volunteeran. Karena kegemaran itu lah yang menghantarkan penulis dengan berbagai macam capaian yang telah di raih, seperti menjadi staff of Relawan Sosial Penggalangan Dana di organisasi Relawan Nusantara Indonesia Regional Lampung pada tahun 2020, staff of Project Officer di komunitas Shedeservers Indonesia pada tahun 2021, staff of Program and

Project di komunitas Berbahasa Kita pada tahun 2022, head of Event Organizer di Komunitas Indonesia Public Speaking pada tahun 2022, dewan pengawas komunitas di Komunitas Indonesia Public Speaking pada tahun 2023, Staff of HR (Human Resource) di Jiwa Pemuda pada tahun 2023, dan terpilih menjadi Duta Aksi Nusantara yang di selenggarakan oleh action.id pada tahun 2023.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan *Mobile Learning Application* (APPROPER) Berbasis Android Tentang Perilaku Prososial Dalam Pencegahan Perundungan Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga para pengikutnya mendapatkan syafaatNya di hari Yaumul Qiyamah Aamiin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Prof. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag, Dr. Guntur Cahya Kesuma, M.A dan Prof. Dr. Subandi, M.M. selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Indah Fajriani, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
6. Dr. Ahmad Zarkasih, M.Sos.I selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung
7. Nova Erlina, S.IQ, M.Ed. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh rasa sabar serta ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan membimbing dengan penuh kesabaran dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada

penulis selama menuntut ilmu di kampus UIN Raden Intan Lampung.

10. Kepala Sekolah, Guru beserta peserta didik SMP Negeri 15 Bandar Lampung, yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
11. Teristimewa untuk kedua orang tua yang penulis cintai setulus hati Bapak Iswandi dan Ibu Ratna Nur'Aini, S.Pd.I juga kedua adik penulis Bergema Rama Dini dan Daffa Ibnis Fawwaz yang merupakan jiwa dan kekuatan terbesar penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
12. Sosok laki-laki terbaik selama 6 tahun terakhir yang penulis kenal, kekasih hati sekaligus abang, sahabat, partner penulis Muhamad Redo Rizgulloh, S.E. yang selalu memberikan dukungan, bantuan, wawasan, motivasi, inspirasi dan selalu menjadi pendengar terbaik serta yang selalu ada di kala suka dan duka.
13. Teman-temanku Maya Aprilita, Asep Supriadi, Adella Sisilia, Linda Anisa, Zulfa Maulida dan Anitasya Chairia, terima kasih karena sudah mendukung dan saling menguatkan dalam menjalankan proses skripsi ini.
14. Tak lupa diri sendiri yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan berjuang dalam menghadapi segala tantangan dan proses pembelajaran selama ini, terima kasih karena sudah menjadi versi terbaik dari sebelumnya.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga semua mendapatkan balasan sebaiknya-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 2023
Penulis

Andarira Lan Seprani
NPM. 1911080024

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	viii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I Pendahuluan	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Pengembangan	14
F. Manfaat Pengembangan	14
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II Landasan Teori	
A. Layanan Dasar	23
B. Media Bimbingan Konseling	36
C. Prososial	41
D. Perundungan	59
E. Mobile Learning Application Berbasis Android	71
F. Kerangka Berpikir	78
G. Story Board	80
H. Teori-Teori Pengembangan Model	89

BAB III Metodologi Penelitian

A.Tempat dan Waktu Pengembangan.....	97
B.Design Penelitian Pengembangan	97
C.Prosedur Penelitian Pengembangan	100
D.Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan.....	102
E.Subjek Uji Coba Penelitian Pengembangan	102
F.Instrumen Penelitian	103
G.Uji-Coba Produk	113
H.Teknik Analisis Data.....	114

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi Hasil Penelitian Pengembangan	119
B.Deskripsi dan Analisis Data Hasil Uji Coba	127
C. Kajian Produk Akhir	184

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	191
B. Rekomendasi	192

DAFTAR RUJUKAN.....	193
----------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Perilaku Prososial Peserta Didik SMP	9
Tabel 2.1 Level Penalaran Moral Prososial Negara Barat	55
Tabel 2.2 Level Penalaran Moral Prososial Negara Asia	56
Tabel 2.3 Story Board	80
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Media Pembelajaran Berdasarkan Kualitas	104
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	105
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Ahli Materi	106
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Ahli Bahasa	108
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Ahli Media	110
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Pendidik	112
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Respon Peserta Didik	113
Tabel 3.8 Skala Likert Angket Validasi	115
Tabel 3.9 Kriteria Kelayakan	116
Tabel 3.10 Kriteria Kemenarikan	117
Tabel 4.1 Desain Media <i>Mobile Learning Application</i>	123
Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi 1	128
Tabel 4.3 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Materi 1	134
Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Materi 2	136
Tabel 4.5 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Materi 2	142
Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Bahasa 1	144
Tabel 4.7 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Bahasa 1	150
Tabel 4.8 Hasil Validasi Ahli Bahasa 2	152
Tabel 4.9 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Bahasa 2	157
Tabel 4.10 Hasil Validasi Ahli Media 1	160
Tabel 4.11 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Media 1	166
Tabel 4.12 Hasil Validasi Ahli Media 2	99
Tabel 4.13 Perbaikan dan Hasil Perbandingan Tampilan Sebelum dan Sesudah Revisi Ahli Media 2	174

Tabel 4.14 Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Terbatas	177
Tabel 4.15 Hasil Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Secara Luas	178
Tabel 4.16 Hasil Respon Pendidik	180



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	79
Gambar 2.2 Tampilan Menu Home Aplikasi Approper	80
Gambar 2.3 Tampilan Tabel Of Contents	80
Gambar 2.4 Tampilan Petunjuk Penjelasan Aplikasi Approper	81
Gambar 2.5 Tampilan Petunjuk Fungsi Tombol Pada Aplikasi Approper	81
Gambar 2.6 Tampilan Petunjuk Tombol Pilihan Prososial dan Perundungan	82
Gambar 2.7 Tampilan Tombol Informasi Isi Poin Prososial dan Perundungan	82
Gambar 2.8 Tampilan Tombol Informasi Profil Pengembang	83
Gambar 2.9 Tampilan Tombol Informasi Daftar Daftar Referensi	83
Gambar 2.10 Tampilan Menu Utama Pada Aplikasi Approper	84
Gambar 2.11 Tampilan Menu Pilihan Pembahasan Prososial	84
Gambar 2.12 Tampilan Menu Utama Pembahasan Perundungan	85
Gambar 2.13 Tampilan Pembahasan Poin Pengertian Prososial	85
Gambar 2.14 Tampilan Pembahasan Poin Aspek Prososial	88
Gambar 2.15 Tampilan Pembahasan Poin Hal Yang Menekan Perundungan	86
Gambar 2.16 Tampilan Pembahasan Poin Pengertian Perundungan	87
Gambar 2.17 Tampilan Pembahasan Poin Dampak Perundungan	87
Gambar 2.18 Tampilan Koleksi Aplikasi Approper	88
Gambar 2.19 Tampilan Quiz Pada Aplikasi Approper	88
Gambar 2.20 Tampilan Saran Pada Aplikasi Approper	89
Gambar 3.1 Model Pengembangan R&D Bog and Gall	98
Gambar 4.1 Tampilan Awal Mobile Learning Application	123
Gambar 4.2 Tampilan Video Animasi	123
Gambar 4.3 Tampilan Petunjuk 1 Tentang Mobile Learning Application (Approper)	123
Gambar 4.4 Tampilan Petunjuk 2 Tentang Fungsi Tombol	123

Gambar 4.5 Tampilan Petunjuk 3 Tentang Pilihan Menu Utama	123
Gambar 4.6 Tampilan Daftar Isi Mobile Learning Application (Approper)	123
Gambar 4.7 Informasi Profil Pengembang	124
Gambar 4.8 Informasi Daftar Referensi	124
Gambar 4.9 Menu Pilihan Materi	124
Gambar 4.10 Menu Utama Pilihan Materi Prososial	124
Gambar 4.11 Menu Utama Pilihan Materi Perundungan	124
Gambar 4.12 Tampilan Materi Pengertian Prososial	124
Gambar 4.13 Tampilan Materi Indikator Prososial	125
Gambar 4.14 Tampilan Materi Faktor Dari Luar Prososial	125
Gambar 4.15 Tampilan Materi Faktor Dari Dalam prososial	125
Gambar 4.16 Tampilan Materi Tahapan Prososial	125
Gambar 4.17 Tampilan Materi Level Penalaran Moral Prososial Peserta didik	125
Gambar 4.18 Tampilan Materi Pengertian Perundungan	126
Gambar 4.19 Tampilan Materi Bentuk Perundungan Fisik	126
Gambar 4.20 Tampilan Materi Bentuk Perundungan Non Fisik	126
Gambar 4.21 Tampilan Materi Faktor Perundungan	126
Gambar 4.22 Tampilan Materi Dampak Perundungan	126
Gambar 4.23 Tampilan Materi Upaya Pencegahan Perundungan Dengan Perilaku Prososial	126
Gambar 4.24 Tampilan Materi Menu Quiz (Soal) & Lembar Nilai	126
Gambar 4.25 Validasi Materi 1 Sebelum Revisi	134
Gambar 4.26 Validasi Materi 1 Sesudah Revisi	134
Gambar 4.27 Validasi Materi 1 Sebelum Revisi	134
Gambar 4.28 Validasi Materi 1 Sesudah Revisi	134
Gambar 4.29 Validasi Materi 1 Sebelum Revisi	135
Gambar 4.30 Validasi Materi 1 Sesudah Revisi	135
Gambar 4.31 Validasi Materi 1 Sebelum Revisi	135
Gambar 4.32 Validasi Materi 1 Sesudah Revisi	135
Gambar 4.33 Validasi Materi 2 Sebelum Revisi	142
Gambar 4.34 Validasi Materi 2 Sesudah Revisi	142
Gambar 4.35 Validasi Materi 2 Sebelum Revisi	142
Gambar 4.36 Validasi Materi 2 Sesudah Revisi	142
Gambar 4.37 Validasi Materi 2 Sebelum Revisi	143
Gambar 4.38 Validasi Materi 2 Sesudah Revisi	143

Gambar 4.39 Grafik Perbandingan Hasil Penilaian Ahli Materi	143
Gambar 4.40 Validasi Ahli Bahasa 1 Sebelum Revisi	150
Gambar 4.41 Validasi Ahli Bahasa 1 Sesudah Revisi	150
Gambar 4.42 Validasi Ahli Bahasa 1 Sebelum Revisi	151
Gambar 4.43 Validasi Ahli Bahasa 1 Sesudah Revisi	151
Gambar 4.44 Validasi Ahli Bahasa 1 Sebelum Revisi	151
Gambar 4.45 Validasi Ahli Bahasa 1 Sesudah Revisi	151
Gambar 4.46 Validasi Ahli Bahasa 2 Sebelum Revisi	158
Gambar 4.47 Validasi Ahli Bahasa 2 Sesudah Revisi	158
Gambar 4.48 Validasi Ahli Bahasa 2 Sebelum Revisi	158
Gambar 4.49 Validasi Ahli Bahasa 2 Sesudah Revisi	158
Gambar 4.50 Grafik Perbandingan Hasil Penilaian Ahli Bahasa	159
Gambar 4.51 Validasi Ahli Media 1 Sebelum Revisi	167
Gambar 4.52 Validasi Ahli Media 1 Sesudah Revisi	167
Gambar 4.53 Validasi Ahli Media 1 Sebelum Revisi	167
Gambar 4.54 Validasi Ahli Media 1 Sesudah Revisi	167
Gambar 4.55 Validasi Ahli Media 1 Sebelum Revisi	167
Gambar 4.56 Validasi Ahli Media 1 Sesudah Revisi	167
Gambar 4.57 Validasi Ahli Media 2 Sebelum Revisi	175
Gambar 4.58 Validasi Ahli Media 2 Sesudah Revisi	175
Gambar 4.59 Grafik Grafik Perbandingan Hasil Penilaian Ahli Media	176

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pra Penelitian	118
1. Surat Pra Penelitian	118
2. Penerimaan Izin Mahasiswa Pra Penelitian	119
3. Surat Balasan Dari Sekolah SMP Negeri 15 Bandar Lampung	120
4. Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling	121
4. Wawancara Peserta Didik	121
5. Media Layanan Informasi Berupa Poster	122
Lampiran B. Instrumen Penelitian	123
Lampiran C. Analisis Data Penelitian	158
1. Data Penelitian Ahli Materi	158
2. Data Penelitian Ahli Bahasa	160
3. Data Penelitian Ahli Media	162
4. Data Penelitian Respon Pendidik	164
5. Data Penelitian Hasil Peserta Didik	165
Lampiran D. Dokumentasi Penelitian	166
1. Dokumentasi Kegiatan Pengisian Angket Oleh Pendidik	166
2. Dokumentasi Kegiatan Pengisian Angket Oleh Peserta Didik	167
Lampiran E. Surat Perizinan Penelitian	168
1. Surat Izin Permohonan Penelitian Dari Kampus Tujuan SMP Negeri 15 Bandar Lampung	168
2. Surat Balasan Penelitian Dari SMP Negeri 15 Bandar Lampung	169
Lampiran F. Buku Petunjuk Penggunaan Aplikasi	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi penelitian ini berjudul “**Pengembangan *Mobile Learning Application* Berbasis *Android* Untuk Pemahaman Tentang Perilaku Prososial Dalam Pencegahan Perundungan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandar Lampung**”. Untuk memahami maksud penelitian ini, maka perlu adanya penegasan judul untuk menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi, dengan beberapa istilah berikut:

1. Pengembangan dalam pengertiannya ialah suatu usaha peningkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, serta moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Dapat diartikan bahwa pengembangan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan secara teknik hingga moral dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.¹ Yang di maksud pengembangan dalam penelitian ini adalah, mengembangkan sebuah media aplikasi mobile learning application berbasis android tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan, di mana media aplikasi ini di kembangkan untuk menjadi sarana layanan informasi mengenai perilaku prososial dan perundungan.
2. *Mobile Learning, Boyle* mengartikan bahwa *M-learning*, sebagai model baru guna mempromosikan elastisitas di mana siswa tidak perlu berada dalam usia tertentu atau memiliki keterampilan khusus untuk berpartisipasi dalam

¹ Wiwik Dian Aulianti, Sugeng A Karim, and Muhammad Riska, ‘Pengembangan *Game* Pendidikan Anti Korupsi Berbasis *Android*’, *Jurnal MediaTIK*, 4.2 (2021), 27–32.

pendekatan pembelajaran dan terbebas dari hambatan ruang.²

3. Aplikasi Berbasis *Android*

Aplikasi merupakan suatu sistem yang telah dirancang untuk mengolah data dengan sistematis, dan ketentuan yang menggunakan bahasa pemrograman tertentu. Secara umum aplikasi perangkat lunak (*Software*) pada suatu sistem berguna dalam membantu berbagai aktivitas manusia.³

Android, diartikan sebagai sistem operasi seluler (*OS*) berbasis *Kernel Linux* dan saat ini dikembangkan oleh *Google*.⁴ Yang di maksud dengan aplikasi berbasis android dalam penelitian ini adalah media aplikasi *mobile learning application* yang di rancang penulis untuk memberikan layanan informasi yang di buat menggunakan *iSpring Suit*, dan *Apk 2 Builder* yang di mana secara umum nya aplikasi ini di harapkan dapat berguna dalam membantu memberikan pengetahuan terkait perilaku prososial dan perundungan.

4. Perilaku Prososial,

Prososial dapat diartikan sebagai kecenderungan empati atau simpati yang didukung dengan perasaan terhubung secara sosial yang dipelajari melalui pembentukan kelekatan, kehangatan dalam keluarga, disiplin dan prinsip hidup yang

² Setiyo Adi Nugroho and others, 'Aplikasi *Mobile Learning* Pembelajaran Video Editing Berbasis *Android* Pada Persatuan Pemuda Sandya Karya Muda Desa Reksosari Kec Suruh Kabupaten Semarang', *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15.1 (2022), 196–205.

³ Anas Safitri and Erliza Septia Nagara, 'Aplikasi *Mobile Learning* pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Berbasis *Android* Sebagai Media Pembelajaran Efektif', *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 3.1 (2021), 9–16.

⁴ Muh Safei, 'Teknologi Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan Dan Aplikasinya', 2019.

positif, serta partisipasi sosial.⁵ Di mana perilaku prososial yang di maksud dalam penelitian ini adalah sikap peduli terhadap orang lain yang di tunjukkan melalui rasa tolong-menolong dan empati terhadap tindakan perundungan di kalangan peserta didik.

5. Perundungan, Perundungan dalam bahasa Inggris berasal dari kata, *Bully* secara bahasa menurut John M. Echols dan Hassan Syadily dalam kamus Inggris Indonesia memiliki arti pengganggu atau orang yang mengganggu orang yang lemah.⁶ Perundungan dapat diartikan sebagai suatu keinginan untuk melukai atau menyakiti, keinginan ini memperlihatkan tindakan yang mengakibatkan seseorang tersakiti dan menderita.
6. Peserta Didik,
Para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajardi suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi yang ada di dalam dirinya yang harus dikembangkan. sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia peserta didik adalah anggota masyarakat Indonesia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran di suatu instansi (sekolah) yang tersedia di suatu jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.⁷
7. SMP Negeri 15 Bandar Lampung
SMP Negeri 15 Bandar Lampung merupakan sekolah menengah pertama negeri yang melayani

⁵ Nancy Eisenberg, 'Prosocial Behavior.', 2006.

⁶ John M Echols and Hassan Shadily, 'Kamus Inggris Indonesia, Cet', XIII (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

⁷ Menteri Pendidikan Nasional, 'Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional', 2010.

pengajaran jenjang pendidikan SMP di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka penulis bermaksud membuat sebuah produk yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran peserta didik yang mana produk yang penulis buat berupa *mobile learning application* berbasis *android* mengenai perilaku prososial sebagai pencegahan perundungan yang terjadi di sekolah.

B. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan selalu mengikuti kemajuan teknologi, kemajuan ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita. Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat penting, terutama untuk pendidikan.⁸ Salah satu penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan antara lain pemanfaatan sarana multimedia dan media Internet dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, penggunaan media Internet dan multimedia adalah salah satu implementasi teknologi informasi dan komunikasi. Di negara-negara maju dan beberapa berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah digunakan dalam bidang pendidikan selama dua dekade. Namun, baru beberapa tahun yang lalu teknologi jaringan mulai diterapkan di sekolah menengah kejuruan sebagai bagian dari kurikulum dan di sekolah lanjutan atas dengan kurikulum berbasis kompetensi. Di era globalisasi saat ini, peserta didik telah diberi pengetahuan tentang teknologi digital, yang berarti mereka dapat menggunakan teknologi untuk mendapatkan pelajaran dengan cara lain.

Penulis berusaha membantu membangun sebuah aplikasi berbasis android yang memiliki layanan informasi yang mencakup perilaku prososial untuk mencegah perundungan yang dikemas. Aplikasi ini bertujuan sebagai

⁸ Amin Akbar and Nia Noviani, 'Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 2019.

terobosan dalam penerapan teknologi saat ini di bidang pendidikan. Koutsonika menyatakan bahwa untuk memungkinkan penerapan layanan bimbingan dan konseling secara mobile, diperlukan media yang terstandar dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta ketersediaan teknologi yang dapat membantunya. Ini menjelaskan bahwa dalam dunia bimbingan konseling, belum ada atau tidak tersedia media pembelajaran tentang informasi perilaku prososial dalam kasus perundungan seperti aplikasi pembelajaran *mobile*. Dalam konteks ini diperlukan juga tenaga-tenaga konselor yang terbiasa dengan pola interaksi dan komunikasi melalui aplikasi. Karena peran teknologi sangat memudahkan penggunaanya dalam mengakses berbagai hal tanpa terhalang ruang dan waktu, terutama sangat membantu di bidang pendidikan yang mana aspek pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam Islam pun dijelaskan bahwa kedudukan pendidikan atau ilmu sangatlah tinggi dan penting. Hal ini selaras dengan QS. At-Taubah ayat 122 Allah ta'ala menyampaikan sebuah arti penting kedudukan pendidikan bagi manusia, yakni:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ

كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya

mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. AT-Taubah 9:122).⁹

Pada ayat ini Allah ta'ala memerintahkan agar senantiasa ada sekelompok manusia yang memperdalam ilmu pengetahuan meski sedang ada perintah jihad. Hal ini menunjukkan, “kebutuhan suatu bangsa terhadap jihad dan para mujahid sama seperti kebutuhan bangsa terhadap ilmu dan para ulama.” Dari ayat tersebut bisa didapatkan bahwa tujuan atas seluruh peristiwa apapun dalam kehidupan orang beriman adalah untuk mengambil pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan mereka dan meraih kedudukan yang lebih baik dalam ketaqwaan kepada Allah ta'ala, dalam segi bidang apapun termasuk peran teknologi dalam sebuah pendidikan.

Namun, teknologi memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Dampak positifnya termasuk kemudahan penggunaan karena fleksibilitas waktu dan kemudahan penggunaan, terutama dalam bidang pendidikan, di mana teknologi dapat menjadi sumber pengetahuan. Namun, meskipun kemajuan teknologi memberikan dampak positif, juga ada dampak negatifnya, terutama dalam bidang pendidikan, di mana teknologi dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat efektif. Indonesia saat ini berada sedang menghadapi krisis moral, krisis ini ditandai maraknya intimidasi antar individu manusia dengan manusia yang lain atau kelompok tertentu kepada kelompok yang lain, Hal ini, terjadi dilingkungan masyarakat secara langsung atau difasilitasi oleh media online.¹⁰ Intimidasi jenis ini dapat digolongkan juga sebagai tindakan perundungan khususnya yang terjadi pada lingkungan pendidikan. Di Negara Indonesia, kasus perundungan sudah malang melintang terjadi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia

⁹ Isnin Nadra, ‘Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 Dan Surat At-Taubah Ayat 122 (Konsep Pendidikan Jihad)’.

¹⁰ Mohamad Ramdan Nurul Falah and Leni Fitriani, ‘Pengembangan Aplikasi Pengolahan Data Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Madinatul Ulum’, *Jurnal Algoritma*, 14.2 (2017), 622–29.

menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 26.000 kasus kekerasan yang telah dilaporkan sejak 2011 hingga 2017, dimana 34% diantaranya merupakan kasus anak berhadapan dengan hukum yang banyak dikarenakan terjadinya perundungan.¹¹ Pada tahun 2018, survey menemukan bahwa 41 persen anak yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan minimal sekali dalam satu bulan. Kekerasan tersebut melibatkan fisik dan psikologis.¹² Di Lampung, Seorang siswa perempuan kelas X SMAN I Gunungsugih berusia 15 tahun, menjadi korban pengeroyokan enam siswi lainnya, dan mengalami gegar otak dan luka serius di sekujur badan. Kejadian ini terjadi hanya karena kesalahpahaman dengan seorang temannya, tentang peminjaman baju seragam. (Selasa, 04 November 2014 16:53 WIB).¹³ Kasus perundungan bahkan terjadi di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK), seorang anak mengeluh pada orangtuanya karena bekalnya itu direbut lalu dihabiskan temannya pada jam istirahat.

Bimbingan konseling adalah komponen penting dari dua pendidikan, atau sebagai bidang pembinaan peserta didik dengan program yang membantu peserta didik mencapai perkembangan terbaik mereka melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Selain itu, bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu melalui berbagai macam layanan, salah satunya melalui penyediaan informasi tentang cara mencegah terjadinya gangguan mental seperti dampak perundungan.¹⁴

¹¹ Nisa'ul Khusna and Winih Budiarti, 'Kajian Delinkuensi Anak Di Indonesia Tahun 2011-2015', *Populasi*, 27.2 (2019), 40–55.

¹² Qorry Oktavia Permata Putri, 'Upaya Unicef Melalui Program End Violence Untuk Mengatasi Kekerasan Anak DK Sekolah Tahun 2018-2020', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.6 (2022), 7397–7405.

¹³ Sulastri Sulastri, Amperaningsih Amperaningsih, and Yuliati Yuliati, 'Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Bandar Lampung', *Konferensi Nasional (Konas) Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 4.1 (2020), 323–29.

¹⁴ Amalia R Pautina, 'Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 1–12.

Layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah saat ini masih dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan memberikan layanan dasar (informasi) berupa media seperti poster yang sifatnya masih konvensional. Sebagaimana dipahami layanan dasar merupakan sebuah pelayanan sistematis yang diberikan dengan tujuan pengembangan diri dan kompetensi peserta didik serta pencegahan permasalahan yang mungkin terjadi pada siswa.¹⁵ Konsep pemberian layanan dasar yang biasanya dilakukan secara klasikal di kelas memiliki kelemahan salah satunya adalah kurang menarik, waktu yang singkat, tidak maksimal secara waktu atau penggunaannya. Selain itu pemanfaatan media juga kadang masih kurang baik bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, Hal ini tentu akan menjadikan kekhawatiran learning loss pada peserta didik seperti yang disampaikan oleh menteri Pendidikan Nadim Makarim.¹⁶

Hal ini diperkaya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lynn Hawkins, Pepler dan Craig di *York University* dan *Queen's University* (Kanada) tahun 2001 dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika korban perundungan mendapatkan pertolongan secara langsung ataupun tidak langsung dengan menerapkan perilaku prososial seseorang, maka sekitar 50% perundungan berhasil dihentikan.¹⁷ Penelitian lain yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan pencapaian belajar di sekolah untuk menekan angka perundungan adalah penelitian Cartlede & Milburn pada tahun 1993 di *Ohio State University* (Amerika Serikat) yang berhasil mengidentifikasi perilaku prososial

¹⁵ Deborah R E Cotton, 'Teaching Controversial Environmental Issues: Neutrality and Balance in the Reality of the Classroom', *Educational Research*, 48.2 (2006), 223–41.

¹⁶ Riski Sovayunanto, 'Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8.1 (2022), 12–17.

¹⁷ D Lynn Hawkins, Debra J Pepler, and Wendy M Craig, 'Naturalistic Observations of Peer Interventions in Bullying', *Social Development*, 10.4 (2001), 512–27.

husus untuk meningkatkan pencapaian akademik dan menekan kasus perundungan.¹⁸ Dengan demikian, meningkatkan frekuensi perilaku prososial sangat disarankan dijadikan strategi untuk mengurangi perundungan. Sebab, penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang suasananya nurturing, di mana perilaku sosial sangat dihargai dan penyelesaian berbagai permasalahan dilakukan dengan konsisten, maka tingkat kekerasan di sekolah akan rendah.¹⁹

Tabel 1.1
Data Perilaku Prososial Peserta Didik
Kelas VIII Di SMP Negeri 15 Bandar Lampung

No	Nama Inisial Peserta Didik	Indikator							Jumlah Indikator
		1	2	3	4	5	6	7	
1	R		✓	✓				✓	3
2	Rd		✓	✓				✓	3
3	Y			✓		✓		✓	3
4	I					✓	✓		2
5	K			✓				✓	2
	Total								13

Sumber: Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 15 BandarLampung.

¹⁸ Gwendolyn Cartledge and Lessie Cochran, 'Developing Cooperative Learning Behaviors in Students with Behavior Disorders', *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 37.3 (1993), 5–10.

¹⁹ Anthony Biglan and others, 'The Critical Role of Nurturing Environments for Promoting Human Well-Being.', *American Psychologist*, 67.4 (2012), 257.

Indicator Description:

1. *Sharing*
2. *Cooperation*
3. *Honesty*
4. *Donate*
5. *Generosity*
6. *Help*
7. *Consider the Welfare of Others.*²⁰

Data perilaku prososial peserta didik diatas didapatkan dari hasil ceklis setelah melakukan wawancara terhadap peserta didik dan guru bimbingan dan konseling. Ke 5 peserta didik tersebut didapatkan dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling, yang dimana ke 5 peserta didik tersebut sudah pernah melaksanakan konseling individu dengan guru bimbingan dan konseling.. Menurut Creswell dalam mewawancarai peneliti bisa melakukan wawancara berhadapan-hadapan (*face-to-face interview*) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat wawancara dalam suatu kelompok (*focus group interview*).²¹ Wawancara seperti ini biasanya tidak memerlukan pertanyaan secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Metode tersebut yang digunakan dalam proses wawancara untuk mendapatkan data secara langsung terkait obyek penelitian yang berberkaitan dengan perilaku prososial pada 5 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 15 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 15 Bandar Lampung pada peserta didik kelas VIII sebanyak 5 anak, dimana peserta didik dengan inisial R mengatakan bahwa, ia hanya terdiam ketika

²⁰ Gustavo Carlo, Nancy Eisenberg, and George P Knight, 'An Objective Measure of Adolescents' Prosocial Moral Reasoning', *Journal of Research on Adolescence*, 2.4 (1992), 331-49.

²¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

melihat teman sebayanya menjadi korban dari tindakan perundungan, R mengaku bahwa sebenarnya memiliki rasa simpati atau belas kasih, namun di karenakan R merasa khawatir dan takut apabila menjadi target perundungan selanjutnya, R hanya bisa menenangkan teman nya tersebut yang merupakan korban tindakan perundungan. Hal yang serupa penulis jumpai ketika melakukan tahap wawancara kepada peserta didik inisial Rd, dimana rd hanya terdiam ketika melihat tindakan perundungan yang terkadang menimpa teman sebayanya. Terkonfirmasi dengan peserta didik inisial Y, bahwa ia mengetahui teman nya menjadi korban tindak perundungan di sosial media seperti status Whats'App di karenakan 1 kontak, namun di karenakan takut terkena masalah dan menjadi korban selajutnya Y hanya bisa memberikan semangat kepada teman nya yang terkena perundungan, dan sesekali menemani ke ruang guru bk untuk menaruh tugas di sana. Peserta didik dengan inisial I pun mengatakan bahwa ia tidak berani menolong dan bersikap acuh atau tidak peduli, karena merasa bukan ia yang terkena masalah. dan Terakhir ketika penulis mengkonfirmasi pertanyaan yang sama kepada peserta didik yang berinisial K, jawaban pun sama, bahwa tidak menolong dan tidak merasa peduli terhadap teman nya yang menjadi korban tindakan perundungan.

Keengganan mereka menolong tersebut salah satunya dikarenakan takut dan khawatir apabila mereka menolong, justru akan berbalik keadaan yang menjadikan mereka sebagai target berikutnya. Penulis juga melakukan wawancara kepada ibu Destati Guru setempat, ibu Destati mengatakan bahwa, pernyataan 5 peserta didik tersebut benar, bahwa para peserta didik ketika terjadinya kasus perundungan yang ada di sekolah maupun media yang menerpa temannya, mereka hanya terdiam dan tidak membantu atau menolong karena takut dijadikan sasaran selanjutnya, ibu destati mengatakan bahwa peserta didik masih menganggap bahwa tindakan perundungan yang di lakukan hanya sebatas perlakuan nakal

biasa tanpa mengetahui dampak bagi korban kedepannya, dan di konfirmasi bahwa perilaku prososial peserta didik di duga masih tergolong rendah.

Hal ini termasuk dalam indikator daripada perilaku prososial seseorang salah satunya yakni, empati, tolong-menolong, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, dimana menunjukkan bahwa perilaku prososial peserta didik masih rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan teori teori yang dikemukakan oleh Beard, Hagan, dan Sprague pada Tahun 1998 dalam penelitiannya di Negara Barat, Bahwa program pencegahan perundungan harus menekankan pengajaran perilaku prososial untuk menepis perundungan. Maka, diperlukannya sebuah pengembangan media dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan meningkatkan perilaku prososial dalam pencegahan kasus perundungan yang terdapat di sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian akhir-akhir ini yang menunjukkan bahwa para praktisi di negara-negara Barat menyadari cara terbaik untuk menekan perundungan adalah dengan meningkatkan perilaku prososial.²²

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil temuan riset pada uraian latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan tema **“Pengembangan *Mobile Learning Application* Berbasis *Android* Tentang Perilaku Prososial Dalam Pencegahan Perundungan Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama”**.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

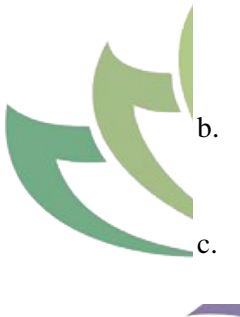
²² Gian Vittorio Caprara and others, ‘Positive Effects of Promoting Prosocial Behavior in Early Adolescence: Evidence from a School-Based Intervention’, *International Journal of Behavioral Development*, 38.4 (2014), 386–96.

- a. Diperikarakan belum adanya perilaku prososial pada diri peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung
- b. Terlihat belum adanya penunjang layanan untuk meningkatkan perilaku prososial dalam mencegah perundungan
- c. Terlihat belum adanya pengembangan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung

2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan terhadap pengembangan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan
- b. Materi dalam *Mobile Learn Application* berbasis *Android* ini adalah perilaku prososial dan perundungan
- c. Penellitian ini hanya dibatasi pada peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil kelayakan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada

peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung?

3. Bagaimana uraian respon pendidik dan peserta didik terhadap *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung
2. Untuk menghasilkan kelayakan *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung
3. Untuk menguraikan respon pendidik dan peserta didik terhadap *Mobile Learn Application* berbasis *Android* tentang perilaku prososial dalam pencegahan perundungan peserta didik di SMP Negeri 15 Bandar Lampung



F. Manfaat Pengembangan

Hasil daripada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pendidik, peserta didik, sekolah, serta peneliti lainnya.

1. Bagi Peserta Didik
Mobile Learn Application berbasis *Android* ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran untuk mengatasi perilaku prososial guna pencegahan perundungan di kalangan peserta didik
2. Bagi pendidik

Mobile Learn Application berbasis *Android* ini diharapkan mampu membantu serta memudahkan pendidik untuk memberikan proses layanan berupa media pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan sifat bimbingan

3. Bagi Sekolah

Mobile Learn Application berbasis *Android* ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai media pembelajaran dengan sistem teknologi masa kini dan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran di sekolah

4. Bagi Peneliti Lainnya

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan guna mengembangkan media pembelajaran mengenai prososial dan perundungan yang lebih menarik sehingga mampu dikembangkan lagi secara mendalam

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pembuktian keabsahan penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, yaitu mengacu pada:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amalia, Zarina Akba, Yulini Nurani, yang berjudul **“Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial anak dengan persentase rata-rata sebesar 31% setelah anak menggunakan media game edukasi Adventure cooking, Hasil skor observasi awal dan observasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persentase peningkatan sebesar 31, 2%. Hal ini berarti bahwa media game edukasi game Adventure Cooking dapat diterima sebagai salah

satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial. Perbedaan penelitian terletak pada media yang dikembangkan dan objek penelitian, dimana peneliti mengembangkan sebuah produk berupa media mobile learning application berbasis android dan menggunakan objek peserta didik kelas VIII, sedangkan persamaannya terletak pada variable dimana sama sama mengenai tentang prososial pada anak.²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Permata Sari, yang berjudul **“Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial”** Hasil penrlitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji lapangan diketahui bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap prososial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan peningkatan sikap prososial siswa sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan pengobatan yang diberikan (post-test) yang merupakan peningkatan dari 17, 06%. Model bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat dijadikan salah satu alternative dalam memaksimalkan mutu pelayanan bimbingan kelompok. Perbedaan penelitian ini terletak pada focus yang dikembangkan, dimana penulis Erlina Petmata Sari mengembangkan sebuah model layanan bimbingan kelompok sedangkan peneliti mengembangkan sebuah media mobile learning application berbasis android, perbedaan



²³ Rizki Amalia, Zarina Akbar, and Yuliani Nurani, ‘Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 1501–13.

berikutnya terletak pada penggunaan teknik yang dipakai dimana peneliti tidak memakai teknik sosiodrama sedangkan penulis menggunakan teknik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan aplikasi adobe flash cs 6 pro.²⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Danang Hardiansyah, Arif Rohman, Ellia Deviyanti, yang berjudul **“Pengembangan Model *Garden-Based Learning* Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini”** Hasil penelitian ini menunjukkan negative ranks antara hasil pretest dan posttest adalah 0, nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan nilai pretest ke posttest. Positif ranks antara hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan, mean rank tersebut adalah 17.00, nilai Ties 0 maka tidak adanya nilai yang sama antara pretest dan posttest. Diketahui Asymp.sig (2.tailed) bernilai 0.000, hipotesis diterima karena nilai $0.000 < 0.05$, artinya ada perbedaan nilai pretest dan posttest, disimpulkan pengembangan model *garden-based learning* mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis pengembangan yang dikembangkan serta objek penelitian, dimana pada penelitian ini mengembangkan sebuah model *Garden based Learning* yang dilakukan untuk anak usia dini, sedangkan peneliti mengembangkan sebuah *mobile learning application* untuk peserta didik di kalangan SMP-MTs yang di kaitkan dengan proses pemberian layanan dasar (informasi)



²⁴ Erlina Permata Sari, ‘Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial’, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.2 (2013).

bimbingan konseling. Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada peningkatan perilaku prososial pada anak.²⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Husein, yang berjudul **“Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta”** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan Perilaku Prososial hal tersebut ditandai dengan peningkatan dalam sikap jujur, empati, bekerjasama, dermawan dan Menolong tanpa mengharapkan imbalan. Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” yang dikembangkan sangat efektif untuk meningkatkan Perilaku Prososial siswa. Model ini relevan diimplementasikan untuk membangun karakter generasi milenial pada era globalisasi yang tengah menghadapi degradasi nilai-nilai kebersamaan, kepedulian dan gotong royong. Perbedaan penelitian ini terletak pada model pengembangan yang dikembangkan, dimana penelitian ini mengembangkan sebuah model *Peer Counseling* “Maju Bersama”, sedangkan peneliti mengembangkan sebuah *mobile learning application* berbasis android yang tujuannya adalah meningkatkan pemahaman perilaku prososial peserta didik. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membuat sebuah produk untuk inovasi dalam ranah bimbingan konseling.²⁶



²⁵ Danang Hardiansyah, Arif Rohman, and Ellia Deviyanti, ‘Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1576–87.

²⁶ Fahmi Husein and S Sos, ‘Pengembangan Model *Peer Counseling* “Maju Bersama” Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta’, 2018.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Erik, yang berjudul **“Pengembangan Media Mini Shadow Puppet Dengan Metode Story Telling Untuk Mengembangkan Prososial Anak”** Hasil Penelitian ini menunjukkan Mini Shadow Puppet sangat layak di gunakan anak uisa dini dalam pembelajaran sebagai media, karena desain yang menarik dan ukuran yang proporsional mampu memfokuskan perhatian anak. Hal ini ditunjukkan dengan data proses uji efektifitas keseluruhan produk media mini shadow puppet terhadap kemampuan prososial anak usia 5-6 tahun anak usia dini telah memperoleh data total nilai rata-rata 3 dan hasil pada Post-test sebesar 76% dalam kategori berkembang sesuai harapan. Perbedaan penelitian ini terletak pada produk yang dikembangkan dan metode yang digunakan, dimana penelitian ini mengembangkan sebuah produk Mini Shadow Pupet dan menggunakan metode story Telling, sedangkan peneliti mengembangkan sebuah produk mobile larning application berbasis android yang mana produk ini untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik untuk mencegah perundungan. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama sama untuk meningkatkan prososial peserta didik.²⁷
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mostafa Al-Emran, dkk dalam jurnal *Computers in Human Behavior* tahun 2016 dengan judul **“Investigating attitudes towards the use of mobile learning in higher education”**. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sikap



²⁷ Erik Erik and Mela Sari Dewi, ‘Pengembangan Media Mini Shadow Puppet Dengan Metode Story Telling Untuk Mengembangkan Prososial Anak Di TK’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.2 (2021), 353–68.

siswa terhadap M-learning sehubungan dengan kepemilikan, negara, dan usia smartphone mereka. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa M-learning dapat menjadi salah satu teknologi pedagogis yang menjanjikan untuk dipekerjakan di lingkungan pendidikan tinggi di Saudi Arabia. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Al-Emran menginvestigasi attitude menggunakan mobile learning in higher education untuk melihat bagaimana sikap siswa kepada *M-learning* yang dibuat, sedangkan peneliti mengembangkan sebuah produk mobile learning application yang digunakan untuk pemahaman perilaku prososial peserta didik. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengembangkan sebuah *mobile learning*.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika penulisan.

2. **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan. Teori yang digunakan mencakup hal-hal

²⁸ Mostafa Al-Emran, Hatem M Elsherif, and Khaled Shaalan, 'Investigating Attitudes towards the Use of Mobile Learning in Higher Education', *Computers in Human Behavior*, 56 (2016), 93–102.

berupa pengertian *Mobile Learn Application*, karakteristik *Mobile Learn Application*, perilaku prososial, kajian materi prososial dan perundungan yang akan diterapkan pada saat penelitian, kerangka berpikir, *story board* dan teori-teori tentang pengembangan model.

3. **BAB III : METODE PENELITIAN**

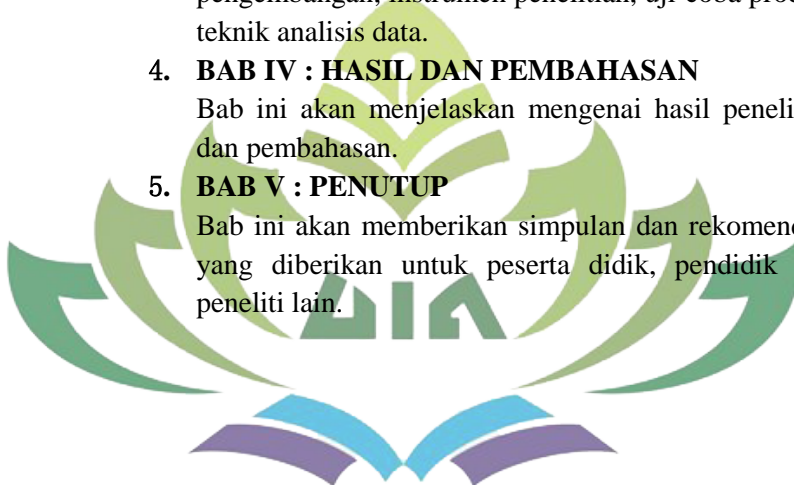
Tempat dan waktu penelitian pengembangan, desain penelitian pengembangan, prosedur penelitian pengembangan, spesifikasi produk yang dikembangkan, subjek uji coba penelitian pengembangan, instrumen penelitian, uji-coba produk, teknik analisis data.

4. **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

5. **BAB V : PENUTUP**

Bab ini akan memberikan simpulan dan rekomendasi yang diberikan untuk peserta didik, pendidik dan peneliti lain.






BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Dasar

1. Pengertian Layanan Dasar

Dalam kegiatan keseharian individu, tak lepas dengan adanya permasalahan-permasalahan yang timbul. Namun saat ini, dengan adanya bentuk informasi yang bisa didapatkan oleh individu, informasi mampu mencegah timbulnya suatu permasalahan, dapat memecahkan suatu masalah dan memungkinkan individu yang bersangkutan untuk membuka diri dalam mengaktualisasikan diri dan hak nya serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.



Layanan dasar adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan hidupnya dan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil tujuan serta menjalani kehidupannya baik di bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir.²⁹ Depdiknas menyatakan bahwa pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang diperlukan dalam

²⁹ Rahman Tanjung and others, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.³⁰

Harapan dari adanya layanan dasar disekolah diharapkan bisa membantu semua peserta didik mencapai perkembangan normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar untuk hidup secara mandiri. dengan kata lain bertujuan untuk membantu menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sehubungan dengan penjelasan tersebut tentunya sudah sangat jelas bahwa layanan dasar bimbingan konseling sangat penting disekolah agar peserta didik mencapai kemandirian yang optimal.

2. Jenis-Jenis Layanan Dasar

Jenis-jenis layanan dasar adalah:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.³¹

b. Layanan Informasi

secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individuindividu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Bertujuan untuk membekali siswa

³⁰ Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, and JGSR No, 'Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup', *Jakarta Pusat*, 2006.

³¹ Abu Bakar M Luddin, *Dasar Dasar Konseling* (Perdana Publishing, 2010).

dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Layanan ini digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, dan mengambil keputusan. Fungsi utama layanan ini ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.³²

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Merupakan layanan komunikatif antara guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa sehubungan dengan minat, bakat, dan pemilihan karir yang berujung pada masa depan siswa.³³

d. Layanan Bimbingan Belajar

Dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama layanan ini ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.³⁴

e. Layanan Konseling Perorangan

Memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru kelas dalam pembahasan permasalahannya. Fungsi utama layanan ini ialah fungsi pengentasan.³⁵

³² Luddin.

³³ H Kamaluddin, 'Bimbingan Dan Konseling Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.4 (2011), 447-54.

³⁴ Uman, Suherman, 'Bimbingan Belajar', *Univ. Pendidik. Indones*, 2005.

³⁵ Kaminudin Telaumbanua, 'Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar', *Warta Dharmawangsa*, 49, 2016.

- f. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok
 Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. adalah layanan kepada sekelompok individu.³⁶

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis layanan dasar diatas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berfokus pada layanan informasi bimbingan dan konseling untuk pemahaman perilaku prososial dalam pencegahan perundungan pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Bandar Lampung menggunakan media *Mobile Learning Application* berbasis *Android*.

3. Pengertian Layanan Informasi

Sukardi berpendapat bahwa layanan informasi ialah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang mampu dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai peserta didik, anggota keluarga, dan masyarakat.³⁷

Layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu

³⁶ Sunaryo Kartadinata, 'Teori Bimbingan Dan Konseling', *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling*. Upi. Edu, 2007.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Rineka Cipta, 2016).

mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Layanan informasi sangat penting, mengingat bahwa siswa yang menghadapi suatu kesulitan sering membutuhkan informasi.³⁸ Budi Purwoko mengungkapkan bahwa penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.³⁹ Menurut Wingkel layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.⁴⁰



Dari berbagai pengertian layanan informasi yang telah dikemukakan diatas dapatlah diartikan sebagai salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya. Karena layanan ini memberikan berbagai informasi , baik informasi pribadi, sosial, karier, maupun belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dialami siswa secara keseluruhan.

4. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi sangat diperlukan oleh siswa karea kebutuhan siswa akan informasi. Tujuan dari layanan informasi adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun

³⁸ Mochamad Nursalim, 'Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*' (Unesa University Press).

³⁹ Erman Amti Prayitno and Erman Amti, 'Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling', *Jakarta: Rineka Cipta*, 3 (2004).

⁴⁰ Richma Hidayati, 'Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1.1 (2015).

tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar lainnya. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, membuat perencanaan dan mengambil keputusan.⁴¹ dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karier serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Contoh permasalahan yang dihadapi siswa seperti kesulitan belajar, minder, perundungan, pergaulan bebas, pemilihan sekolah lanjutan dan lain sebagainya.

Budi Purwoko berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut⁴²:



- a. Para siswa yang dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun seteah menamatkan sekolah.
- b. Para siswa mengetahui sumber-sumber yang diperlukan.
- c. Para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
- d. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkunganya sesuai dengan minat dan kemampuanya.

Winkel juga mengemukakan pandangannya bahwa informasi yang disajikan kepada siswa dan kemudian diolah oleh siswa, membantu untuk mengenal alternative-alternatif yang ada dan variasi kondisi yang berlaku, untuk menyelidiki semua kemungkinan dalam pilihan, tindakan dan bentuk penyesuaian diri, untuk memantapkan keputusan yang sedikit banyak sudah diambil, untuk

⁴¹ Sukardi.

⁴² Budi Purwoko, 'Organisasi Dan Managemen Bimbingan Konseling' (Surabaya: Unesa University Press, 2008).

mengecek ketelitian dan kesesuaian pengetahuan yang sudah dimiliki, untuk mendapat tilikan terhadap rencana, gagasan dan keinginan yang kurang realities dan kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan hidup dan untuk dihubungkan dengan data tentang diri sendiri supaya dapat diambil ketentuan yang mantap.

Tujuan layanan informasi adalah untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Selain itu Suhertina menyebutkan bahwa tujuan layanan informasi memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah untuk membekali siswa agar siswa mampu menguasai informasi yang telah diterimanya untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang tengah siswa alami, disamping itu melalui tujuan layanan informasi bimbingan konseling, siswa mampu mengembangkan dirinya di kehidupan sehari-hari dan mampu memantapkan keputusan yang akan siswa tersebut ambil karena telah dibekali informasi yang sesuai oleh guru bimbingan konseling.

5. Macam-Macam Layanan Informasi

Macam-macam layanan informasi disesuaikan dengan kebutuhan para peserta layanan (peserta didik). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

⁴³ Suhertina Suhertina and Darni Darni, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba', *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2.1 (2019), 9–20.

Macam-macam layanan informasi menurut para ahli diantaranya berikut:

Menurut Prayitno dan Erman amti ada tiga macam layanan informasi, yaitu layanan informasi pendidikan, layanan informasi pekerjaan, dan layanan informasi sosial budaya.⁴⁴

a. Informasi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak peserta didik yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan :

- 1) Pemilihan program studi
- 2) Pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya
- 3) Penyesuaian diri dengan program studi
- 4) Penyesuaian diri dengan suasana belajar
- 5) Putus sekolah.

Para peserta didik membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang tepat dan bijaksana.

b. Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan kedunia kerja merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak kalangan muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

c. Informasi sosial budaya



⁴⁴ Prayitno and Amti. *opcit.*, h.80

Penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu serta bagaimana berhubungan sosial antar teman yang baik tanpa adanya kekerasan atau perilaku lainnya yang dapat merugikan orang lain.

Tohirin mengungkapkan, bahwa informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.⁴⁵ Informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Informasi tentang perkembangan diri, contohnya layanan informasi tentang potensi diri, bakat dan minat, dan pengenalan kepribadiannya.
- b. Informasi tentang hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral, contohnya informasi tentang membina hubungan pergaulan yang baik atau hubungan sosial, pelatihan anti-bullying, informasi bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.
- c. Informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya informasi tentang permasalahan belajar, informasi tentang cara belajar seperti quantum learning, speed reading, mind mapping, informasi teknologi dan lain-lain.

⁴⁵ Bimbingan Tohirin and Konseling Di Sekolah, 'Madrasah (Berbasis Integrasi)', Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

- d. Informasi tentang dunia karir dan ekonomi, contohnya informasi jabatan dan informasi lowongan pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam layanan informasi adalah materi layanan informasi pada dasarnya tidak terbatas. Khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, layanan informasi yang diberikan kepada konseli dibedakan menjadi empat bidang yaitu, informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Namun demi tercapainya tujuan dari layanan informasi maka materi informasi sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri.

Kaitannya dengan penelitian ini maka materi layanan informasi yang akan diberikan adalah informasi tentang berbagai macam jenis informasi edukatif yang sangat mungkin untuk dikembangkan guna mencapai prestasi dan kualitas hidup siswa yang terbaik.

6. Langkah-Langkah Layanan Informasi

Langkah-langkah dalam layanan informasi menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Langkah Persiapan

Langkah persiapan yang harus dilakukan dalam layanan informasi adalah:

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alas an-alasannya
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi

⁴⁶ Dewa Ketut, 'Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi', 2016.

- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan.

b. Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja berkaitan dengan langkah sebelumnya yakni persiapan, terutama pada teknik yang akan digunakan pada proses layanan informasi. hal-hal yang perlu disiapkan dalam proses pelaksanaan informasi adalah:

- 1) Usahakan menarik minat dan perhatian siswa
- 2) Berikan informasi secara sistematis, dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 4) Bila menggunakan yang berpusat pada siswa (seperti karyawisata dan pemberian tugas), harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan dan di catat
- 5) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan
- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas agar isi informasi yang diberikan guru ataupun wali kelas dan guru bimbingan konseling tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi.

c. Langkah Evaluasi

Guru bimbingan konseling hendaknya mengevaluasi setiap kegiatan penyajian layanan informasi. langkah evaluasi ini dilakukan supaya guru bimbingan konseling mengetahui hasil pemberian informasi, mengetahui efektivitas suatu teknik, mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan, dan bila sudah dilakukan evaluasi sisa dapat merasa perlu memperhatikan lebih serius, dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang sudah diberikan oleh guru bimbingan konseling.

7. Kelebihan dan kekurangan layanan informasi

Kelebihan dari terselenggaranya layanan informasi adalah:

- a. Bisa dilakukan melalui media seperti alat peraga, media gambar, poster dan media elektronik seperti computer, televisi dan lain-lain sehingga peserta didik merasa informasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling variatif dan tidak monoton.
- b. Bisa dilaksanakan melalui acara khusus yang ada disekolah, misalnya dapat digelar ketika hari karir yang didalamnya dapat menamoilkan informasi tentang karir yang luas.
- c. Narasumber, penyelenggaraan layanan informasi tidak selalu di

showup oleh pembimbing atau konselor sekolah, pihak-pihak lain dapat diikutsertakan contohnya dalam hal ini narasumber sangat dominan sesuai dengan isi informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik seperti dinas kesehatan, kepolisian dan lain-lain.

- d. Dapat diskusi, diskusi disini artinya dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik maupun guru bimbingan konseling, karena siswa dapat didorong untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang nantinya akan disajikan.

Kelemahan dari layanan informasi adalah:

- a. Sifatnya masih konvensional
- b. Waktu pelaksanaan yang kurang fleksibel
- c. Tidak bisa diperoleh secara berulang-ulang
- d. Penyempurnaan dan penyimpanan materi tidak selalu bisa disimpan peserta didik
- e. Kurang dapat menyesuaikan keadaan kesiapan konseli dalam mengambil tindakan yang diperlukan

B. Media Bimbingan Konseling

1. Pengertian Media Bimbingan dan Konseling

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak

kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah *film*, *televise*, diagram, media cetak (*printed material*), computer, dan lain sebagainya.⁴⁷

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*Natinal Education Association / NEA*) dalam buku Arief Sadiman, dkk, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang apat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa feemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁴⁸

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebgai sesuatu yang dapat dijadikan sarana penyaluran komunikasi dan pesan. Dalam kegiatan belajar mengajar, media merupakan sesuatu yang sangat baik dan bermanfaat, dimana sebagai sesuatu yang bisa menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa. Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai seseuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidi dengan peserta didik.

Sama dengan bimbingan konseling, adanya media dirasakan memang sangat membantu proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru bimbingan kondseling akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling serta dapat meningkatkan perhatian penuh terhadap siswa (konseli) pada kegiatan tersebut. ini semua dikarenakan media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang

⁴⁷ Dina Indriana, 'Ragam Alat Bantu Media Pengajaran' (Yogyakarta: DIVA press, 2011).

⁴⁸ Arief S Sadirman, 'Dkk. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya' (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005).

dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya, termasuk dalam dunia pendidikan yakni bimbingan dan konseling.

Media Bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁹ Selanjutnya, bimbingan dan konseling adalah terdiri atas dua unsur penting yaitu unsur perhatian atau perangkat keras dari unsur pesan yang dibawanya.

Keterkaitan penggunaan media akan meningkatkan kebermaknaan proses dan hasil bimbingan dan konseling. Dengan demikian pemilihan menjadi penting dan menjadi alasan teoritis mendasar dalam pemilihan media. Menurut Nursalim, ada beberapa alasan penyebab guru BK memilih media dalam memberikan layanan informasi diantaranya:

- a. *Demonstration*, Dalam hal ini media dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, alat, objek, kegunaan, cara mengoperasikan, dan lain-lain. Beberapa alasan tersebut sering melandasi pengguna dalam menggunakan media yang bertujuan untuk mendemonstrasikan atau memperagakan sesuatu.
- b. *Familiarity*, Penggunaan media bimbingan dan konseling memiliki alasan pribadi mengapa ia menggunakan media, yaitu karena sudah terbiasa menggunakan

⁴⁹ Ahmad Zaini, Mori Dianto, and Rila Rahma Mulyani, 'Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Informasi', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2020, pp. 126–31.

media tersebut, merasa sudah menguasai media tersebut, jika menggunakan media lain belum tentu menarik.

- c. *Clarity*, Alasan ketiga ini mengapa guru bimbingan konseling menggunakan media untuk lebih memperjelas peran bimbingan dan konseling yang disampaikan dan dapat memberikan penjelasan yang lebih konkret.
- d. Meng-aktifkan siswa (konseli), Media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan oleh guru BK. Salah satu aspek yang harus diupayakan guru BK dalam proses bimbingan konseling adalah siswa/konseli harus berperan secara aktif baik secara fisik, mental dan emosional

Dalam penelitian ini yang di maksud media bimbingan dan konseling adalah media *Mobile Learning Application* berbasis Android

1. Jenis Media Bimbingan Konseling

Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Media Audio

Menurut Nursalim media audio salah satu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata musik dan *sound effect*. Jadi, segala pesan yang disampaikan ke dalam lambang auditif merupakan bagian dari media audio. Jenis media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, dan laboratorium

bahasa. Peralatan yang digunakan sebagai media audio menurut Sadiman ada dua, yaitu radio perekam kaset audio, dan radio perekam kaset audio dengan tambahan penguat suara amplifier dan loudspeaker.⁵⁰

b. Media Visual

Media visual adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra penglihatan. Segala alat peraga pandang merupakan bagian dari media visual.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang menggabungkan antara unsur-unsur visual dan auditif. Arsyad menyimpulkan salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Contohnya, film dan video.⁵¹

Media Mobile Learning Application Berbasis Android dalam penelitian ini termasuk ke dalam media audio-visual.

2. Kriteria Media Bimbingan Konseling

Berikut adalah sejumlah kriteria umum yang ada dalam media bimbingan dan konseling. Kriteria umum tersebut dapat kita rumuskan dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari access, cost, technology,

⁵⁰ Muhammad Ali Equatora and Mulyani Rahayu, 'Media in Community Guidance Services', in *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (Atlantis Press, 2019), pp. 218–22.

⁵¹ Arsyad Arsyad and Wahyu Bagja Sulfemi, 'Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar IPS', *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3.2 (2018), 41–46.

interactivity, organization, dan novelty. Kriteria-kriteria ini merujuk pada Nursalim⁵²:

a. *Acces*

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah dan dapat dimanfaatkan oleh siswa. Dalam hal ini media harus merupakan bagian dalam interaksi dan aktivitas siswa, bukan hanya guru BK yang menggunakan media tersebut.

b. *Cost*

Media yang efektif tidak selalu mahal, jika guru BK kreatif dan menguasai betul materi, maka akan memanfaatkan objek-objek untuk dijadikan sebagai media dengan biaya yang murah namun efektif

c. *Technology*

Kita perlu memperhatikan apakah teknologi yang akan kita pakai tersedia dan mudah digunakan.

d. *Interactifity*

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas.

e. *Organization*

Hal ini berkaitan dengan dukungan organisasi. Misalnya, apakah kepala sekolah atau kepala yayasan mendukung, dan berkaitan dengan bagaimana pengorganisasiannya.

f. *Novelty*

Kebaruan dari media yang dipilih juga menjadi salah satu pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa

C. Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

⁵² Durorin Humairo and others, 'Pengembangan Buku Panduan Studi Lanjut Untuk Siswa SMA Kelas XI', *Jurnal BK Unesa*, 3.1 (2013).

Psikolog sosial berpendapat, pada dasarnya setiap perilaku berorientasi pada tujuan. Ini berarti, pada umumnya suatu perilaku dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun tidak selalu secara sadar pelakunya mengetahui tujuannya secara spesifik. Prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain.⁵³

Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Terdapat semacam niat tulus dalam perilaku menolong ini. Dengan demikian, perilaku menolong yang bersifat transaksional tidak dapat dimasukkan ke dalam perilaku prososial. Dalam perilaku prososial terdapat maksud untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meringankan beban, memperbaiki keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Dapat dikatakan, tingkah laku prososial menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain yang dibantu. Bentuk dari perilaku prososial ini dapat beraneka ragam, mulai dari menyumbang, mendampingi, memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan berbagai langkah kedermawanan, mempererat persahabatan, kerjasama yang saling menguatkan, menolong korban, menyelamatkan orang lain tanpa diminta, sampai mengorbankan diri untuk orang lain.

Kartono, menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial dapat

⁵³ Nigel Holt and others, *EBOOK: Psychology: The Science of Mind and Behaviour, 4e* (McGraw Hill, 2019).

memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Dalam islam Allah SWT memerintahkan manusia untuk bisa saling tolong menolong di muka bumi ini, sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yakni:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2).

Surat Al Maidah ayat 2 mengajarkan kepada umat Islam kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab, pekerjaan yang dilakerjakan dengan gotong royong mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampaknya tersebut semakin cepat menyebar luas. ayat ini juga menegaskan bahwa sikap saling tolong menolong merupakan pondasi dalam membangun kerukunan hubungan antar entitas masyarakat. Karena, tolong menolong mencerminkan segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Yakni, saling membantu untuk meringankan beban orang lain dengan melakukan suatu tindakan nyata.

Menurut Einsenberg, perilaku prososial berkembang karena adanya kecenderungan empati atau simpati yang didukung dengan perasaan terhubung secara

sosial yang dipelajari melalui pembentukan kelekatan, kehangatan dalam keluarga, disiplin dan prinsip hidup yang positif, serta partisipasi sosial.⁵⁴ Perkembangan emosi moral dan empati menggambarkan masa remaja sebagai masa dimana remaja mulai peka dan mudah memahami perilaku prososial seperti berbagi dan sukarela.⁵⁵ Selain itu, perilaku prososial berhubungan dengan perasaan bahagia dan kemampuan individu untuk mengutamakan perilaku bersyukur serta memaafkan sehingga mampu bertindak berani dan bijaksana dalam menghadapi ketidakadilan yang dialami oleh orang lain dalam situasi sosial.⁵⁶

Perilaku prososial, dalam realitas sejarah selalu bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, mungkin sekali sebagai akibat dari perbedaan yang dimiliki masing-masing dalam mengembangkan sistem nilai internalnya. Sungguh beruntung pribadi yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral prososial. Pada sisi lain, terdapat pula pribadi yang berada pada situasi keluarga, sekolah, dan komunitas yang buruk dalam pengembangan nilai-nilai, karakter dan moralitas otentik.

Meminjam perspektif Piaget, moralitas seseorang berkembang melalui tiga tahapan: amoral, heteronomous, dan autonomous. Meskipun pandangan demikian dianggap oleh Kohlberg sebagai terlalu sederhana, dan pada akhirnya dia elaborasi dan lengkapi dalam penelitian disertasinya di Universitas Chicago, namun dalam melihat perkembangan moral anak, Kohlberg masih sangat dipengaruhi oleh pemikiran Piaget. Terutama oleh dua

⁵⁴ Eisenberg.

⁵⁵ Robert Bandy and Mark Ottoni Wilhelm, 'Family Structure and Income during Childhood and Subsequent Prosocial Behavior in Young Adulthood', 2007.

⁵⁶ Fernanda Inéz García-Vázquez and others, 'Propiedades Psicométricas de Una Escala Para Medir Desconexión Moral En Niños Mexicanos', *Acta Colombiana de Psicología*, 22.1 (2019), 107–17.

gagasan dasarnya, yaitu mengenai (struktur) mental kognitif dan mengenai (tahap).⁵⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai perilaku prososial baik menurut para ahli dan psikologi diatas, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri serta ikut menyokong dengan tenaga dan pikirannya sendiri.

Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan perilaku prososial, esensi fungsi konselor atau guru BK sebagai seorang pendidik psikologis yang harus memperhatikan kebutuhan siswanya, dituntut untuk memiliki salah satu kompetensi profesional dalam hal pengembangan program bimbingan dan konseling.

2. Indikator Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen menyatakan indikator dari perilaku prososial antara lain⁵⁸:

a. Berbagi

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

b. Kerja Sama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling

⁵⁷ Kevin Durkin, *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. (Blackwell publishing, 1995).

⁵⁸ Nancy Eisenberg and Paul Henry Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Cambridge University Press, 1989).

memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. Kejujuran

Suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.

d. Menyumbang

Suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

e. Kedermawanan

Suatu perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri dan menunjukkan rasa kemanusiaan karena telah memberikan sebagian hartanya kepada sekelompok individu lain yang membutuhkan.

f. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

g. Mempertimbangkan Kesejahteraan Orang Lain

Memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan

cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan individu lain tersebut.

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall indikator dari perilaku prososial yaitu⁵⁹:

a. *Altruistic prosocial behavior*

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

⁵⁹ Gustavo Carlo and Brandy A Randall, 'The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents', *Journal of Youth and Adolescence*, 31.1 (2002), 31-44.

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *direct prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang berbeda-beda, seperti berbagi, kerja sama, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, yaitu⁶⁰:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini

⁶⁰ Ervin Staub, *Development and Maintenance of Prosocial Behavior: International Perspectives on Positive Morality* (Springer Science & Business Media, 2013), xxxi.

erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Adapun Menurut Sarwono dan Meinarno bahwa faktor perilaku prososial ada dari situasional dan dari dalam diri.⁶¹

a. Pengaruh Situasional

1) *Bystander*

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya Tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian,

⁶¹ Sarlito W Sarwono and Eko Meinarno, 'A. 2009', *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

4) Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (clarity of need), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (legitimate of need), dan bukanlah atribusi internal.

7) Faktor Dari Dalam Diri

a. Suasana Hati

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.

b. Sifat

Orang yang mempunyai pemantauan diri menjadi penolong, ia akan

memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

c. Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan, emosi, merawat dan mengasuh.

4. Tahap-Tahap Dalam Perilaku Prososial

Baron dan Branscombe mengemukakan bahwa respon individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdamai diri saja.⁶² Tahap-tahap tersebut meliputi:

a. Tahap Perhatian

Subjek mulai menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi. Keadaan darurat jelas merupakan sesuatu yang terjadi tiba-tiba. Oleh karena situasi demikian terjadi begitu mendadak, secara tiba-tiba, sudah

⁶² Robert A Baron, Nyla R Branscombe, and Donn Erwin Byrne, *Social Psychology* (Pearson Education India, 2008).

barang tentu orang tidak memiliki persiapan khusus untuk mengantisipasi kejadiannya, dan belum merencanakan bagaimana cara terbaik untuk menanggapi.

b. Menginterpretasikan Keadaan Sebagai Keadaan Darurat

Ketidak lengkapan informasi menyebabkan subjek gagal menginterpretasi kejadian sebagai keadaan darurat yang memerlukan pertolongan. Manakala individu tidak memandang suatu peristiwa sebagai keadaan yang diinterpretasi sebagai (darurat) sehingga perlu ditolong, kemungkinan besa perilaku prososial tidak akan muncul. Namun sebaliknya, apabila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang darurat, membutuhkan pertolongan, kemungkinan besar subjek akan menginterpretasikan kejadian itu sebagai korban yang memerlukan pertolongan, sehingga yang bersangkutan tergerak untuk membantu.

c. Mengasumsikan Bahwa Merupakan Tanggung Jawabnya Untuk Menolong

Manakala individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian di lapangan dan yang bersangkutan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial baru akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Ini berarti apabila pemerhati tidak merasa bertanggung jawab, maka korban cenderung akan dibiarkan, tanpa

mendapatkan pertolongan. Pada kasus dunia pendidikan contohnya dalam Bimbingan Konseling, tanggung jawab sedemikian rupa sangat tergambar pada sosok guru Bimbingan Konseling. ketika siswa (konseli) mengalami suatu permasalahan baik di bidang pribadi, sosial, belajar ataupun karir rasa tanggung jawab dari seorang guru Bimbingan Konseling seketika akan muncul dengan mengajak berkomunikasi siswa (konseli) yang mengalami permasalahan tersebut, dilanjutkan dengan membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya dengan rasa ikhlas sukarela dan penuh rasa tanggung jawab.

d. Mengetahui dan Terampil Mengenai Apa Yang Harus Dilakukan

Pada kenyataannya, meskipun individu sudah memperhatikan peristiwa yang terjadi, menginterpretasikannya sebagai keadaan darurat, dan merasa bertanggung jawab untuk membantu, namun belum tentu dia akan dapat melakukan sesuatu yang berarti, kecuali jika yang bersangkutan benar-benar mengetahui dan memiliki cukup keterampilan bagaimana cara menolongnya.

e. Mengambil Keputusan Untuk Menolong

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling krusial dalam perilaku prososial. Meskipun individu telah melalui semua tahapan di atas dan bahkan telah mencapai tahap merasa bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada korban,

serta memiliki keterampilan memadai yang diperlukan untuk dapat menolong, masih pula terdapat kemungkinan yang bersangkutan memutuskan untuk tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran yang muncul dapat menjadi penghambat terjadinya pemberian pertolongan. Tahap akhir dari perilaku prososial ini, yaitu keputusan untuk menolong, dapat dihambat oleh rasa takut, sering kali memang merupakan rasa takut yang nyata, bukan sekedar kekhawatiran, terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial akan dihadapi oleh pemberi bantuan.

5. Perkembangan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP

Reykowski mengungkapkan bahwa ditinjau dari berbagai literatur psikologis kemampuan dan kesiapan untuk berperilaku prososial berkembang adalah:

- a. Psikoanalisis menjelaskan asal mula perilaku prososial sebagai suatu konsekuensi dari pembentukan superego yang pada gilirannya tergantung pada resolusi *Oedipus Complex*
- b. Teori belajar sosial Albert Bandura menekankan peran modeling dan reinforcement perilaku prososial⁶³
- c. Maslow mengasumsikan bahwa kepuasan akan kebutuhan dasar mempermudah suatu penyingkapan kecenderungan

⁶³ Albert Bandura and E B Doll, 'Teori Belajar Sosial', *Buku Perkuliahan*, 101 (2005).

- perilaku prososial yang menjadi sifat kebanyakan manusia⁶⁴
- d. Dan Miasishchev seorang psikolog Soviet yang terkenal menekankan peran konsistensi tuntutan-tuntutan moral yang dirumuskan dan dilaksanakan oleh beragam agen sosialiasasi.

Ketika usia anak bertambah menjadi remaja, keterampilan kognitif pun menjadi lebih berkembang. Remaja mulai mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain dan mulai meninggalkan egosentris serta perlahan mampu untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain.⁶⁵ Dengan demikian, remaja dapat lebih kooperatif dan murah hati karena mampu mengambil sudut pandang orang lain dan dapat memahami apa yang dibutuhkan orang lain. Sementara itu, Teori Eisenberg mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku prososial pada remaja terjadi sejalan dengan perkembangan kognitif. Oleh karena itu Eisenberg menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial terbagi menjadi level penalaran moral prososial.⁶⁶ sebagaimana yang tersaji dalam Table 2.1 berikut:

Tabel 2.1

⁶⁴ Michael Haymes, Logan Green, and Ronald Quinto, 'Maslow's Hierarchy, Moral Development, and Prosocial Behavioral Skills within a Child Psychiatric Population', *Motivation and Emotion*, 8.1 (1984), 23-31.

⁶⁵ Jean Piaget, 'Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning.', *Journal of Research in Science Teaching*, 40 (2003).

⁶⁶ Carlo, Eisenberg, and Knight.

**Level Penalaran Moral Prososial Negara Amerika yang
dipelopori oleh Psikolog Barat Nancy Eisenberg**

Level	Deskripsi Singkat	Rentang Usia
<i>Hedonistik (selfcentered)</i>	Perhatian ditunjukkan kepada diri sendiri, bantuan diberikan bila akan memberikan keuntungan terhadap dirinya	Prasekolah dan anakanak usia SD awal
<i>Needs-oriented</i>	Mendasarkan bantuan pada kebutuhan terhadap orang lain; tidak terlalu bersimpati atau merasa bersalah saat tidak membantu orang lain	Anak-anak usia SD dan sedikit anak usia prasekolah
<i>Approval-oriented</i>	Lebih mampu untuk menampilkan tindakantindakan altruistik Yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan yang terpuji; Perilaku yang dianggap tepat adalah berlaku baik atau dapat diterima secara sosial	SD dan beberapa siswa SMP
<i>Emphatic or transitional</i>	Anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukanrujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang Abstrak walaupun masih rancu.	SMP dan beberapa siswa SD akhir
<i>Strongly internalized</i>	Justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh, dan tanggung jawab yang diinternalisasikan secara kuat; pelanggaran terhadap perinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri.	Minoritas anak-anak SMP

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, terlihat bahwa siswa SMP berada pada level *approval-oriented*,

transitional, dan level strongly internalized. Hal ini berarti siswa SMP sudah mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan terpuji dan mulai menunjukkan respon simpatik kepada orang lain.

Teori perkembangan moral Kohlberg & Hersh, merupakan dasar penting dalam kajian moral yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu pemikiran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dikutip dari jurnal ilmiah *Al-Mu'ashirah* bahwa skema penalaran moral anak di Negara Indonesia maupun asia lainnya merujuk pada teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg dan Hersh⁶⁷, yang tersaji dalam tabel 2.2 dibawah ini:

Tabel 2.2 Level Penalaran Moral Prososial Negara Asia (Meurujuk Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg & Hersh)

Level (Skema)	Deskripsi Singkat
Skema kecenderungan peribadi (skema yang paling rendah)	Skema kecenderungan peribadi (tahap 1 dan 2) dikatakan telah lenyap ketika seseorang individu mencapai usia remaja.
Skema pengekal norma (konvensional)	Apabila seseorang individu meningkat usia dewasa, mereka akan menghadapi krisis perpindahan atau transisi dari skema pengekal norma (konvensional)
Skema pasca konvensional (skema yang paling tinggi).	Seseorang dapat menentukan secara moralnya berkaitan persoalan benar atau salah berpedomankan kepada konsep individu mengenai keadilan dan rasa hormat kepada hak orang lain berdasarkan kepada penekanan kesamaan dan saling memerlukan antara satu sama lain.

Menurut Rest, Penalaran moral memberi pedoman dasar dalam menentukan bagaimana konflik

⁶⁷ Safrilsyah Safrilsyah, Mohd Zailani bin Mohd Yusoff, and Mohamad Khairi bin Othman, 'Peran Penalaran Moral Dalam Pendidikan Akhlaq Mulia, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 14.2 (2017), 156–70.

internal manusia yang dapat diselesaikan dan diguna untuk memaksimalkan penalaran dirinya sesama sendiri secara individu yang tinggal dalam satu komunitas.⁶⁸

6. Teori-Teori Prosocial

Sarwono & Meinarno menyatakan, terdapat lima teori yang menjelaskan tentang perilaku prososial, yaitu teori evolusi, belajar, empati, perkembangan kognisi sosial dan norma sosial.⁶⁹ Berikut penjelasan teori prososial:

1. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa perilaku prososial ini demi survival, yaitu mempertahankan jenis dalam evolusi. Dalam perilaku prososial, kecenderungan untuk menolong orang lain, mempunyai nilai untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena inti dari kehidupan adalah keberlangsungan hidup gen, maka perilaku prososial didorong oleh gen yang ada dalam diri untuk memaksimalkan kesempatan keberlangsungannya agar tetap lestari. Teori evolusi mengutamakan argumen genetika dalam menjelaskan perilaku prososial.

2. Teori Belajar Sosial

Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan, utamanya dengan orang-orang penting terdekatnya di rumah. Sebagian besar perilaku sosial anak dipelajari sejak kecil dari orang tuanya. Sosialisasi merupakan proses

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Eko Aditiya Meinarno and Sarlito Wirawan Sarwono, 'Psikologi Sosial Edisi 2', 2018.

pembentukan perilaku prososial seseorang agar sesuai dengan harapan dan standar etik budaya masyarakatnya. Pada masyarakat timur yang bercirikan gotong-rojong, perilaku prososial merupakan kesalehan sosial yang terpuji. Nilai demikian, dari waktu ke waktu, terinternalisasi dalam diri individu. Oleh karenanya, menurut teori belajar, seseorang dapat merasa lebih baik, merasa menjadi orang baik, setelah memberikan pertolongan. Atau dengan kata lain, seseorang menolong untuk menghindari perasaan bersalah atau malu jika tidak menolong.

3. Teori Pertukaran Sosial

Terjadinya interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang diperoleh. Tingkah laku menolong juga dapat dipandang semata-mata untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Menurut teori ini, perilaku prososial bersifat transaksional. Perhitungan untuk rugi menjadi pertimbangan ketika seseorang akan mengeksekusi perilaku prososial.

4. Teori Empati

Teori ini meyakini bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu

ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri.⁷⁰

Teori dari Piaget mengusulkan teori tentang keterampilan sosial dengan mengambil perspektif, empati dan keterampilan timbal balik dalam proses sosialisasi akan menciptakan interaksi positif dalam konteks sosial dan memberikan kontribusi terhadap munculnya keterampilan perilaku prososial. Hal ini didasari selama proses sosialisasi seperti koneksi (*connection*) memperoleh keterampilan membantu sosial di mana perasaan empati dan keterampilan timbal balik membantu remaja untuk terlibat dalam situasi tolong menolong.⁷¹

D. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Secara konseptual perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri.⁷² Bagi para pelaku tindakan perundungan, pelaku akan lebih merasa berkuasa dan bertindak tidak pantas terhadap korban atau anak-anak atas tindak perundungan tersebut.

Pengertian pada kata perundungan merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata

⁷⁰ Gusti Yuli Asih and Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 'Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi', *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1.1 (2012), 33–42.

⁷¹ Rheta DeVries, 'Piaget's Social Theory', *Educational Researcher*, 26.2 (1997), 4–17.

⁷² Elinda Emza, 'Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.

dalam bahasa Indonesia. Menurut Ken Rigby, perundungan (*bullying*) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.⁷³

Islam mengajarkan untuk tidak melakukan perundungan oleh sesama makhluk, baik teman sebaya, orang tua, orang yang lebih muda dan lain sebagainya. Perundungan merupakan tindakan tercela yang mana hal ini sudah Allah terangkan dalam QS. Al-Hujurat Ayat 11, Yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

⁷³ Fitria Cakrawati, 'Bullying', *Siapa Takut, Solo: Tiga Serangkai*, 2015.

(fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Hujurat Ayat 11).

Larangan merundung tentu saja sangat tepat. Sebab jika kita lihat merundung bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa peserta didik yang merundung ini lebih baik dari padanya.

Pengertian mengenai perundungan (*bullying*) menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁷⁴ Pendapat lain yang mengartikan perundungan sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti atau menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. Menurut Olweus dalam buku Helen C. & Dawn J menyatakan bahwa perundungan sebagai perilaku agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman pada orang lain.⁷⁵

Perundungan sendiri dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya sendiri kepada orang lain yang lemah, secara individual ataupun berkelompok, dan biasanya dilakukan secara berulang kali. Perundungan dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat

⁷⁴ Nunuk Sulisrudatin, 'Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5.2 (2018).

⁷⁵ Michael J Boulton and others, 'Perceived Barriers That Prevent High School Students Seeking Help from Teachers for Bullying and Their Effects on Disclosure Intentions', *Journal of Adolescence*, 56 (2017), 40–51.

dikenai hukum oleh lembaga hukum yang berwenang. Menurut Diena Haryana, secara sederhana perundungan diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Maksud dari kekuasaan dan kekuatan artinya orang-orang yang memungkinkan untuk melakukan tindakan perundungan karena adanya suatu wewenang atau dapat juga disebut dengan orang yang berkuasa.⁷⁶

Perundungan termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying mempengaruhi mental orang yang dirundung. Perundungan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari dengan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.

Menurut B. Coloroso, terdapat 4 unsur dalam perilaku perundungan kepada seseorang, yaitu sebagai berikut⁷⁷:

a. Ketidakseimbangan Kekuatan

Pelaku perundungan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. sejumlah besar kelompok anak yang melakukan bullying dapat menciptakan ketidakseimbangan.

⁷⁶ Diena Haryana and others, 'Stop Perundungan' (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018).

⁷⁷ Barbara Coloroso, 'Krizové Situace v Rodině: Jak Pomoci Dětem Překonat Smrt Blízkého Člověka, Nemoc, Rozvod a Traumata Adopce' (Euromedia, 2008).

b. Niat Untuk Mencedarai

Perundungan berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

c. Ancaman Agresi Lebih Lanjut

Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa perundungan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Perundungan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

d. Teror

Perundungan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan perundungan, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan perundungan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa di dalam perundungan terdapat beberapa unsur yang terlibat dan akan terlihat. Mengenai pengertian daripada perundungan penulis mengambil kesimpulan bahwa perundungan merupakan suatu tindakan agresi berupa perlakuan negatif yang dilakukan kepada individu ataupun sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dengan secara sadar menyakiti korbannya baik secara fisik, mental, maupun psikologisnya. Siapa pun bisa menjadi korban daripada perundungan ini, yang dikatakan menjadi

korban dari perilaku perundungan ialah seseorang yang disakiti secara berulang dan memiliki pola yang sama ketika di rundung oleh pelaku, yakni dengan pola menyerang fisik, mental, serta psikologisnya.

Dalam kasus perundungan tentunya sangat berkaitan dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah, Program anti-*bullying* di sekolah yang disusun oleh guru Bimbingan dan Konseling, dilakukan antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara. Memasukkan materi perundungan ke dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para siswa sebagai peserta didik.

2. Bentuk Perundungan

Perundungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku perundungan umumnya memiliki alasan melakukan tindakan perundungan. Dengan demikian, ada beberapa bentuk perundungan dilihat dari berbagai pendapat. Menurut Sullivan (seperti yang dikutip Ponny Retno Astuti), menggolongkan dua bentuk perundungan sebagai berikut⁷⁸:

a. Fisik

contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal

⁷⁸ Keith Sullivan, *The Anti-Bullying Handbook* (Sage, 2010).

- b. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal:
- 1) Verbal, contohnya adalah panggilan telepon yang meledak, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban
 - 2) Non verbal, dalam kategori non verbal dibedakan lagi menjadi dua, yaitu
 - a. Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang
 - b. Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

3. Ciri Perilaku Perundungan

Menurut Parillo, pelaku perundungan memiliki cir-ciri *“the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low self esteem and a poor self image”*. Pelaku perundungan memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. ... *“in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals....”*⁷⁹ Pelaku

⁷⁹ Edinson Lucio Parillo Choque and German Manuel Parillo Choque, ‘El Clima Familiar y Su Influencia En La Convivencia Escolar de Los Estudiantes Del Tercer Grado de Secundaria de La Institución Educativa Manuel Muñoz Najar-Arequipa 2019’, 2019.

perundungan telah memiliki peran dan berpengaruh penting terhadap teman-temannya di sekolah. Tidak hanya secara fisik para pelaku perundungan tidak hanya di dominasi oleh anak yang bertubuh besar dan kuat, namun anak yang bertubuh kecil dan sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis dikalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku perundungan.

Karakteristik anak atau remaja pelaku perundungan adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Parillo juga menyebutkan ciri-ciri korban perundungan seperti “...*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence. Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.*” korban perundungan biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman. Selanjutnya Parillo juga menyebutkan “...*they are also less likely to report the behavior to an authority figure.*”⁸⁰ Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk

⁸⁰ Saul M Kassin, Sara C Appleby, and Jennifer Torkildson Perillo, ‘Interviewing Suspects: Practice, Science, and Future Directions’, *Legal and Criminological Psychology*, 15.1 (2010), 39–55.

melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban perundungan akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.⁸¹

Dari paparan diatas, bahwa ciri pelaku perundungan bisa dilihat secara jelas dimana ciri pelaku perundungan disini bisa hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosioial siswa disekolah, dan dari gesture tubuh gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan.

4. Faktor-Faktor Perundungan

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” di Jakarta tahun 2009, mengatakan perundungan terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. Perundungan juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁸²

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya,

⁸¹ Andi Halimah, Asniar Khumas, and Kurniati Zainuddin, ‘Persepsi Pada By Stander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP’, *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), 129–40.

⁸² Ponny Retno Astuti, ‘Merendam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak’, *Jakarta: Grasindo*, 2008.

membuat mereka rentan terkena perundungan.⁸³ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Sekolah

Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya bullying antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan menjadikan siswa yang menjadi pelaku perundungan semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.⁸⁴ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus bullying di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman

⁸³ Masdin Masdin, 'Fenomena Bullying Dalam Pendidikan', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6.2 (2013), 73–83.

⁸⁴ Irvan Usman, 'Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying', *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10.1 (2013), 49–60.

sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

c. Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus perundungan yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁸⁵

d. Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku perundungan. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. *Peer Group* atau Teman Sebaya

Menurut Benites dan Justicia (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti

⁸⁵ L Levianti, 'Konformitas Dan Bullying Pada Siswa', *Jurnal Psikologi*, 6.1 (2008), 1.

berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.⁸⁶

5. Dampak Perundungan

Perundungan akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Dampak-dampak perundungan dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di rundung, anak-anak yang menjadi pelaku perundungan, anak-anak yang menyaksikan perundungan, bahkan sekolah dengan isu perundungan secara keseluruhan. Perundungan dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak, apalagi pada kasus yang berat, perundungan dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal seperti sampai merengut nyawa manusia. Dilihat dari dampaknya, perundungan jelas merupakan permasalahan yang sangat serius. Anak-anak yang mengalami perundungan, mungkin saja nampak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, anak-anak dengan pengalaman seperti ini apabila tidak memperoleh bantuan dan penanganan yang semestinya.⁸⁷

Anak-anak yang menjadi korban perundungan lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun secara mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban perundungan, antara lain: Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur, masalah tersebut mungkin akan terbawa hingga dewasa. Keluhan kesehatan

⁸⁶ Fernando Justicia and others, 'Towards a New Explicative Model of Antisocial Behaviour', *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9.4 (2006), 2.

⁸⁷ Nurul Hidayati, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48.

fisik, seperti kepala sakit, sakit perut, dan ketegangan otot. Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah. Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Tak hanya anak-anak yang menjadi korban, anak-anak yang menjadi pelaku perundungan juga dapat terkena dampaknya. Anak sebagai pelaku perundungan biasanya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk: Berperilaku kasar atau abusive, Melakukan kriminalisasi, Terlibat dalam vandalisme, Menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol, Terlibat dalam pergaulan bebas.

Hanya dengan menyaksikan, anak-anak juga dapat turut terkena dampak negatif perundungan. Anak yang menyaksikan tindakan perundungan mungkin akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk: Merasa tidak aman di lingkungan sekolah, Mengalami berbagai masalah mental, seperti kegelisahan, Diragukannya pendidikan moral di sekolah tersebut.

E. Media *Mobile Learning Application* Berbasis Android

1. Pengertian Aplikasi Pembelajaran Berbasis Android

Media pembelajaran berbasis aplikasi *android* merupakan suatu yang baru dalam dunia pendidikan, media pembelajaran ini biasanya sudah berbentuk sebuah aplikasi pendidikan ataupun aplikasi yang memuat materi dan bahan belajar. Produk aplikasi tersebut dapat diunduh pada *smartphone* dan *gadget* yang bersistem operasi *android*, biasanya sudah tersedia di *google play* ataupun *play store*. Pada dasarnya media pembelajaran berbasis aplikasi *android* adalah suatu produk media pembelajaran berbentuk sebuah aplikasi yang dapat diunduh atau didownload di *smartphone* berbasis *android*.

Aplikasi *android* merupakan suatu media yang tergolong dalam media pembelajaran bentuk elektronik, karena produk aplikasi *android* tersebut dijalankan pada *smartphone* dan *gadget* bersistem operasi *android*. Yang mana *smartphone* dan *gadget* tersebut termasuk salah satu teknologi komunikasi. Atas dasar tersebutlah media pembelajaran berbasis aplikasi *android* dikatakan sebagai media elektronik. Penggunaan *smartphone* ataupun *gadget* mungkin merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran sangatlah baik, karena peserta didik akan lebih mudah mencari materi pelajaran yang dibutuhkan dan dapat juga memberi kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses materi pelajaran secara luas lebih luas yang mungkin saja materi tersebut belum pernah diajarkan oleh pendidik. Penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran juga akan memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik dan penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar, karena bentuknya yang simpel aksesnya yang luas sehingga *smartphone* mudah digunakan kapan saja dan dimana saja.

2. Aplikasi *Android* Sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan aplikasi *android* sebagai media pembelajaran adalah sesuatu yang menarik dan baru dalam dunia pendidikan, aplikasi *android* telah memberi warna baru dalam perkembangan media pembelajaran. Penggunaan aplikasi ini membuat media pembelajaran semakin menarik dan beragam. Namun, penggunaan aplikasi *android* sebagai media pembelajaran tidak hanya dinilai satu sisi. Aplikasi *android* harus mempunyai tujuan untuk memberikan

motivasi kepada peserta didik dan harus mampu merangsang peserta didik untuk selalu mengingat apa yang sudah dipelajari serta mampu memberi rangsangan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan aplikasi *android* sebagai media pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria.

Di Negara Indonesia tepatnya di SMA Negeri 4 Yogyakarta penggunaan aplikasi sebagai media layanan Bimbingan dan Konseling sudah mulai diterapkan, Lintang Rabbani mengembangkan sebuah aplikasi bernama "*E-counseling Konselor-Ku*" dimana aplikasi berbasis android ini dapat mendorong terlaksananya gerakan anti perundungan pada siswa sehingga diharapkan dapat mengurangi kasus perundungan yang terjadi di Indonesia, *E-counseling Konselor-Ku* berpotensi untuk membuat layanan BK menjadi lebih menarik dan inovatif. Di kota Bandar Lampung, penggunaan Aplikasi berbasis android untuk mencegah Bully sudah ada dengan nama aplikasi "*Anti-Bullying App*" Aplikasi ini adalah aplikasi *Anti-Bullying* untuk membantu melaporkan penindasan dan pelecehan di sekolah. Cara kerja aplikasi ini yaitu bagi siapapun yang mengetahui adanya tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus atau sekolah dapat melapor kepada guru BK melalui aplikasi berbasis Android.⁸⁸ Beberapa layanan perundungan di luar negeri yang sudah di operasikan adalah *Kidshelpline* dan *StopBullying* yang berturut-turut berasal dari Negara Australia dan Amerika.⁸⁹

⁸⁸ Eko Indriyanto Indriyanto, Dede Rahmat Hidayat, and Susi Fitri, 'Penggunaan Aplikasi Berbasis Android Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMAN 3 Bandar Lampung', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.3 (2020), 77–90.

⁸⁹ David Watling and others, 'Help-Seeking from a National Youth Helpline in Australia: An Analysis of Kids Helpline Contacts', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.11 (2021), 6024.

Thorn. W dalam buku Hujair A.H Sanaky⁹⁰, mengajukan enam kreteria untuk menilai multimedia interaktif, yaitu:

- a. Kemudahan navigasi, artinya sebuah program media harus dirancang sesederhana, serapi, dan seindah mungkin
- b. Ada kandungan kognisi,
- c. Pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria diatas adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program itu tela memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum.
- d. Integrasi media, yaitu media itu harus bisa mengintegrasikan aspek tujuan pembelajaran, materi yang harus dipelajari, metode artinya variasi metode yang digunakan dan kemampuan si pembelajar.
- e. Untuk menarik minat pembelajar, program media harus mempelajari tampilan yang artistik dan tak lupa estetika juga merupakan kriteria.
- f. Fungsi secara keseluruhan, artinya program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar (tujuan pembelajaran), sehingga pada waktu selesai menjalankan sebuah program (belajar) dia akan merasa telah belajar sesuatu dengan nyaman dan menyenangkan.

⁹⁰ Aminah Aminah, 'Peningkatan Kompetensi ICT Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Kepala Sekolah', *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2020), 46–56.

3. *Mobile Learning Application* Sebagai Konsep Media Berbasis Android

Darmawan menjelaskan *mobile learning* adalah salah satu alternatif bahwa layanan pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja. *Mobile learning* didasari alasan bahwa pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Mempunyai cakupan yang luas karena menggunakan jaringan selular komersial. Dapat diintegrasikan dengan berbagai sistem *e-learning*, sistem akademik dan sistem layanan pesan instan. Peserta didik dapat mengatur sendiri kapan dia mau belajar dan dari mana saja sumber belajar yang ia inginkan. Sehingga anusia mempunyai hak untuk mengakses materi pelajaran dan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka terlepas dari mana mereka tinggal, status mereka dan budaya mereka.

Mobile Learning dalam konteks saat ini adalah kemampuan yang diberikan kepada seseorang untuk menggunakan teknologi jaringan mobile untuk mengakses informasi yang relevan atau menyimpan informasi baru terlepas dari lokasi fisiknya. Secara teknis dapat dikatakan pembelajaran secara pribadi yang menghubungkan pelajar dengan komputasi awan menggunakan perangkat *mobile*. *Mobile learning* kebalikan dari pembelajaran yang terjadi di kelas tradisional di mana pelajar hanya duduk, bergerak, memperhatikan guru yang berdiri di depan kelas. Melalui *mobile learning* peserta didik dapat mengakses materi dan informasi dari mana saja dan kapan saja. Peserta didik tidak perlu menunggu waktu tertentu untuk belajar atau pergi ke tempat tertentu untuk belajar. Mereka dapat menggunakan teknologi *mobile wireless* untuk keperluan belajar mereka baik formal maupun informal. *Mobile learning* cenderung

diartikan sebagai kondisi dimana siswa dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Jadi *mobile learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan perangkat *mobile* dan jaringan *mobile* sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Dari berbagai perangkat yang digunakan untuk *mobile learning* salah satunya adalah *smartphone*.

Gagne & Briggs mengungkapkan secara implisit media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik dapat digunakan sebagai pendukung dalam penyampaian pesan atau isi materi pelajaran yang meliputi buku-buku, video, *tape recorder*, film, gambar, komputer, televisi, dan grafik.⁹¹ Dalam kecanggihan teknologi saat ini, dunia pendidikan terus merancang metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sama halnya dengan guru Bimbingan dan Konseling. Guru sangat dituntut untuk membuat media-media pembelajaran baru berbasis teknologi atau *android* sebagai variasi bentuk media pembelajaran yang dapat menarik minat menulis peserta didik.

4. Manfaat *Mobile Learn Application*

Menurut Woodill keuntungan utama dalam penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Portability*
- b. *Any time, any place connectivity*
- c. *Flexible and timely access to e-learning resources*
- d. *Immediacy of communication*

⁹¹ Li-Tze Lee and Jason C Hung, 'Effect of Teaching Using Whole Brain Instruction on Accounting Learning', *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)*, 7.3 (2009), 63–84.

- e. *Empowerment and engagement of learners, particularly those in dispersed communities*
- f. *Active learning experiences*

Woodill juga menambahkan keuntungan lain yang didapatkan ketika pembelajaran di kelas menggunakan *mobile device* seperti peningkatan kemampuan dalam penggunaan komputer (*computer literacy*), kemampuan komunikasi dan pembangunan komunitas, peningkatan kreasi, pembelajaran kolaboratif, dan mentoring. Potensi lain yang dapat dijadikan sebagai keuntungan dalam penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *improved retention*, penggunaan *mobile learning* dapat meningkatkan kemampuan dalam mengeksplorasi dan menyimpan pengetahuan baru, terutama ketika dihadapkan dengan situasi dimana bekerja.
- b. *efficiency*, penggunaan *mobile learning* menjadikan sangat efisien dengan sifatnya yang bersifat portabel dimana sumber informasi dapat digunakan kapanpun dan dimanapun ketika terhubung.
- c. *cost saving*, penggunaan *mobile learning* dapat mengurangi pengeluaran biaya yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti biaya yang dikeluarkan dalam pembelajaran di luar kelas, baik

upah staff maupun biaya travel. Hal ini dikarenakan penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran mampu mengurangi kebutuhan yang seharusnya dilakukan di luar kelas.

- d. *Time saving*, penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran dapat mengurangi waktu yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penggunaan *mobile device* untuk belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain, penggunaan *mobile device* untuk pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun

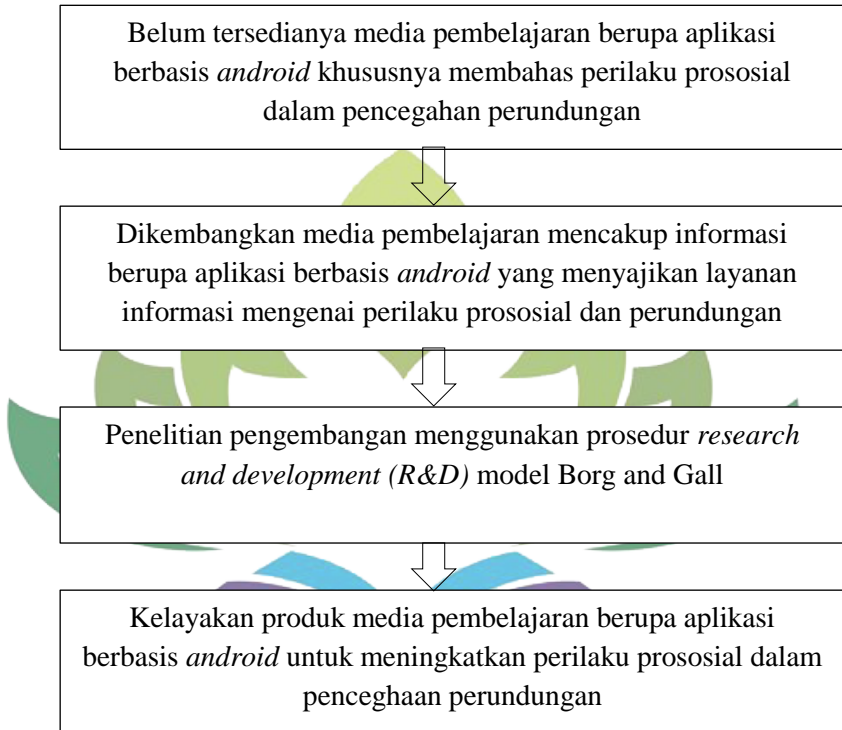
F. Kerangka Berfikir

Dalam proses penerapan layanan konseling saat ini memerlukan sejumlah media yang bisa disesuaikan dengan sifat bimbingan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran sangat diperlukan dan dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi atau pemahaman kognitif peserta didik, terlebih pada pemahaman perilaku prososial dalam pencegahan perundungan. Namun, berbeda dengan yang ditemui dilapangan, belum tersedianya aplikasi pembelajaran berbasis *android* yang menumbuhkan pemahaman terkait perilaku prososial dalam pencegahan perundungan di kalangan peserta didik dalam dunia bimbingan konseling.

Berdasarkan persoalan diatas penelitian ini mengembangkan aplikasi pembelajaran yang penyajiannya berupa aplikasi berbasis *android* tentang meningkatkan perilaku prososial dalam pencegahan perundungan yang dilengkapi dengan gambar, video, dan audio dua dimensi.

Penyajian aplikasi pembelajaran akan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli, sehingga aplikasi pembelajaran berupa aplikasi berbasis android yang dihasilkan akan sesuai dengan tingkat kelayakan aplikasi yang akan dipergunakan oleh peserta didik. Secara ringkas kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir





G. Story Board *Mobile Learn Application* berbasis *Android*

Table 2.3 Story Board *Mobile Learn Application* berbasis *Android* (APPROPER)



Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p>Gambar 2.2 Tampilan Menu Home Aplikasi APPROPER</p>	<p>Tampilan awal menu “Home” di Aplikasi APPROPER, dimana pada menu awal ini terdapat tombol Musik, Keluar, petunjuk, Mulai, Informasi, Quiz, Koleksi dan Saran</p>
 <p>Gambar 2.3 Tampilan Tabel Of Content</p>	<p>Penampilan Table Of Contents pada Aplikasi APPROPER</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p data-bbox="185 782 605 847">Gambar 2.4 Tampilan Petunjuk Penjelasan Aplikasi APPROPER</p>	<p data-bbox="691 199 1026 401">Pada Tombol Petunjuk Penjelasan Aplikasi, terdapat penjelasan singkat mengenai latar belakang aplikasi Pembelajaran Layanan Informasi</p>
 <p data-bbox="185 1411 656 1473">Gambar 2. 5 Tampilan Petunjuk Fungsi Tombol Pada Aplikasi APPROPER</p>	<p data-bbox="691 852 1026 1085">Pada Tampilan Petunjuk ini berisi penjelasan fungsi setiap “Tombol” yang terdapat pada aplikasi APPROPER. yakni ada tombol mulai, informasi, dan petunjuk.</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p>Gambar 2.6 Tampilan Petunjuk Tombol Pilihan Prososial dan Perundungan</p>	<p>.Pada Tampilan ini terdapat petunjuk penjelasan mengenai tombol pilihan pembahasan Prososial dan Perundungan</p>
 <p>Gambar 2.7 Tampilan Tombol Informasi Isi Poin Prososial dan Perundungan</p>	<p>Pada tampilan informasi ini, menjelaskan poin-poin atau pembahasan apa saja yang akan di bahas pada poin Prososial dan Perundungan dalam aplikasi APPROPER ini.</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p data-bbox="232 772 620 838">Gambar 2.8 Tampilan Tombol Informasi Profil pengembang</p>	<p data-bbox="691 199 1029 434">Pada tampilan tombol informasi profil pengembang ini, menjelaskan secara singkat profil pengembang aplikasi APPROPER ini</p>
 <p data-bbox="226 1458 626 1519">Gambar 2.9 Tampilan Tombol Informasi Daftar Refrensi</p>	<p data-bbox="691 838 1029 1076">Pada tampilan tombol informasi daftar referensi, berisi beberapa daftar referensi yang digunakan penullis dalam mengisi poin atau pembahasan di aplikasi APPROPER ini</p>



Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p data-bbox="170 772 605 833">Gambar 2.10 Tampilan Menu Utama pada Aplikasi APPROPER</p>	<p data-bbox="652 201 987 442">Pada menu utama aplikasi APPROPER ini terdapat pilihan yang dapat di klik user atau pengguna ketika ingin mengakses pembahasan Prososial dan Perundungan</p>
 <p data-bbox="194 1449 582 1510">Gambar 2.11 Tampilan Menu Pilihan Pembahasan Prososial</p>	<p data-bbox="652 833 987 1041">Pada Tampilan ini, user atau pengguna aplikasi di suguhkan dengan beberapa pilihan poin pembahasan mengenai perilaku prososial</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p data-bbox="209 708 647 772">Gambar 2.12 Tampilan Menu Pilihan Pembahasan Perundungan</p>	<p data-bbox="691 204 1026 369">Pada Tampilan ini, user atau pengguna aplikasi di suguhkan dengan beberapa pilihan poin pembahasan mengenai perundungan</p>
 <p data-bbox="191 1367 664 1430">Gambar 2.13 Tampilan Pembahasan Poin Pengertian Prososial</p>	<p data-bbox="691 777 1026 907">Pada tampilan ini terdapat pembahasan mengenai pengertian perilaku prososial</p>


Bagian-bagian Produk	Keterangan
	<p>Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai poin atau pembahasan mengenai aspek perilaku prososial</p>
	<p>Pada tampilan ini terdapat penjelasan mengenai poin atau pembahasan mengenai hal yang dapat menekan perundungan berdasarkan teori</p>

Gambar 2.14 Tampilan Pembahasan Poin Aspek Prososial

Gambar 2.15 Tampilan Pembahasan Poin Hal Yang Dapat Menekan Perundungan

Bagian-bagian Produk	Keterangan
	<p>Pada tampilan ini menjelaskan mengenai poin atau pembahasan mengenai pengertian perundungan</p>
<p>Gambar 2.16 Tampilan Pembahasan Poin Pengertian Perundungan</p>  <p>Gambar 2.17 Tampilan Pembahasan Poin Dampak Perundungan</p>	<p>Pada tampilan ini membahas atau menjelaskan mengenai dampak dari perundungan</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p>Gambar 2.18 Tampilan Koleksi Aplikasi APPROPER</p>	<p>Pada tampilan ini terdapat halaman koleksi untuk user atau pengguna yang ingin menambahkan koleksi pembahasan atau materi layanan informasi yang telah tersedia di aplikasi APPROPER ini dengan cara meng klik tombol bintang pada setiap pembahasan yang di baca</p>
 <p>Gambar 2.19 Tampilan Quiz Pada Aplikasi APPROPER</p>	<p>Pada tampilan halaman Quiz terdapat soal ulasan mengenai perilaku prososial dan perundungan</p>

Bagian-bagian Produk	Keterangan
 <p data-bbox="197 673 656 737">Gambar 2.20 Tampilan Saran Pada Aplikasi APPROPER</p>	<p data-bbox="691 197 1026 465">Pada halaman akhir terdapat tampilan saran untuk Aplikasi APPROPER ini dengan menuliskan saran atau kritiknya di kolom yang telah disediakan oleh penulis</p>

H. Teori-Teori Pengembangan Model

Menurut Sugiyono metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Research and Development* (disingkat *R n D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁹² Secara umum dalam mendesain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Adanya variasi model yang ada memberikan keuntungan bagi pengguna antara lain dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik. Adapun model pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Model Pengembangan ADDIE

Alan Januszewski and Michael Molenda mengemukakan model penelitian pengembangan ADDIE. Model tersebut terdiri dari lima tahapan utama, yaitu Analisis (Analysis), Desain (Design), Pengembangan

⁹² Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.

(Development), Penerapan (Implementation), dan Evaluasi (Evaluation).⁹³ adapun langkah-langkah penjelasannya berikut ini:

a. Analisis

Tahap ini merupakan kegiatan analisis kebutuhan peserta didik, guru, dan kurikulum mengenai apa saja yang dibutuhkan dan yang harus ada dalam sebuah bahan ajar. Data yang akan dianalisis tersebut hasil wawancara dan angket, dimana hasil analisis ini menjadi dasar bagi penyusun bahan ajar untuk mendesain bahan ajar seperti apa yang sesuai di lapangan.

b. Design

Proses selanjutnya yaitu mendesain produk, tahap ini merupakan tahap merancang bahan ajar berdasarkan struktur dan isi materi yang sistematis dan memperhatikan penyajian berdasarkan desainnya.

c. Development

Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan produk, setelah prototipe terbentuk selanjutnya adalah pengembangan dimana pengembangan ini dilakukan dengan cara uji validasi yaitu validasi ahli materi, ahli bahasa dan ahli media. Dalam proses pengembangan ini ada proses revisi produk berdasarkan masukan dari para ahli.

d. Implementation

Dalam proses pengembangan ini produk yang telah direvisi, selanjutnya produk diimplementasikan. Tahap implementasi merupakan tahap uji coba kepada peserta didik dan guru. Hasil implementasi apabila dirasakan masih ada kekurangan bisa dilakukan revisi dengan hasil implementasinya menunjukkan tingkat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran.

⁹³ Michael H Molenda, 'History and Development of Instructional Design and Technology', in *Handbook of Open, Distance and Digital Education* (Springer, 2022), pp. 1–18.

e. *Evaluation*

Evaluasi yaitu proses mengukur apakah produk yang dibuat telah mampu dicapai oleh sasaran.

2. Model Pengembangan 4D

Thiagarajan, dkk dalam buku yang berjudul *Intructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: a Sourcebook* mengemukakan model pengembangan yang diberi nama 4-D Models. Model pengembangan ini terdiri dari empat tahapan (*stage*), yaitu *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*.⁹⁴ Dalam setiap tahapan terdapat beberapa langkah utama yang dilakukan dalam menjalankan model pengembangan ini. Setiap tahapan memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga pelaksanaan model secara menyeluruh dapat memperoleh hasil penelitian pengembangan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Adapun langkah-langkah penjelasannya sebagai berikut:

a. *Define*

Tahapan *define* bertujuan untuk menentukan kebutuhan minimal dalam pembelajaran (*instructional requirements*). Penentuan kebutuhan ini didasarkan pada analisis yang terdiri dari lima langkah, yaitu *front-end analysis* (analisis ujung depan), *learner analysis* (tahap analisis siswa), *task analysis*, *concept analysis* (konsep analisis), dan *specifying instructional objectives* (analisis tugas dan analisis perumusan tujuan pembelajaran)

b. *Design*

Tahapan *design* bertujuan untuk membuat desain sementara (prototype) material pembelajaran. Dalam tahapan ini, terdapat empat langkah yaitu *constructing*

⁹⁴ Sivasailam Thiagarajan, 'Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook.', 1974.

criterion-referenced tests, media selection, format selection, dan initial design.

c. *Develop*

Tahapan develop bertujuan untuk memodifikasi draft awal dari bahan pembelajaran yang telah disusun. Meskipun penyusunan bahan pada dasarnya telah dilakukan dalam dua tahapan sebelumnya, tetapi dalam tahapan ini akan dilakukan penilaian terhadap draft awal yang akan menjadi masukan untuk perbaikan sebelum menjadi draft final yang efektif.

d. *Dessiminate*

Tahapan disseminate bertujuan untuk menggambarkan efektivitas material pembelajaran yang disusun dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

3. Model Pengembangan ASSURE

Model ASSURE ini lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran untuk digunakan dalam situasi pembelajaran di dalam kelas secara aktual. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam model ASSURE sebagai berikut⁹⁵:

a. *Analysis Learners*

Tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang akan melakukan aktivitas pembelajaran. Analisis karakteristik peserta didik meliputi aspek penting yaitu karakteristik umum, kompetensi spesifik yang telah dimiliki sebelumnya dan gaya belajar.

b. *State Ovjective*

Tahap ini merupakan tahap untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik. Selain menggambarkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh

⁹⁵ Cecep Kustandi and Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dan Masyarakat* (Prenada media, 2020).

peserta didik, rumusan tujuan pembelajaran juga mendeskripsikan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai dan tingkat penguasaan siswa.

c. *Select Methode, media and matherials*

Tahap uni merupakan tahap pemilihan metode, media, dan bahan ajar yang tepat akan mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dan membantu peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

d. *Utilize Matherials*

Menggunakan metode sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, namun sebelum menggunakan metode, media dan bahan ajar, maka perlu dilakukan uji coba untuk memastikan ketiga komponen tersebut dapat berfungsi efektif. Setelah semuanya siap, maka komponen tersebut dapat digunakan.

e. *Resuaire Learnes Participation*

Memerlaukan keterlibatan mental peserta didik secara aktif dengan materi atau substansi yang sedang dipelajari. Peserta didik yang teelibat aktif dalam kegiatan pemelajaran akan dengan mudah memelajari materi pembelajaran.

f. *Evaluate and Revise*

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dna juga hasil belajar siswa.Tahap ini dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah program.

4. Model Pengemabangan Borg and Gall

Model Brog and Gall memiliki sepuluh langkah yang harus dilakukan untuk pengembangan suatu produk. Menurut Borg and Gall model pengembangan R & D dalam pendidikan terdiri dari 10 tahapan dan diawali dengan mengumpulkan data hingga produk yang

dikembangkan siap digunakan.⁹⁶ Adapun 10 tahapan pengembangan menurut Borg and Gall adalah sebagai berikut:

a. *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Data)

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai produk yang dikembangkan dan mengidentifikasi permasalahan yang mungkin dijumpai dalam pengembangan produk.

b. *Planning* (Perencanaan)

Tahap yang kedua yaitu perencanaan yang meliputi perumusan tujuan penelitian, perkiraan dana, tenaga dan waktu, perumusan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

c. *Develop Preliminary from a Product* (Mengembangkan Bentuk Produk Awal)

Tahap ini merupakan kegiatan mengembangkan produk awal yang akan dikembangkan. Langkah ini meliputi penentuan desain produk yang akan dikembangkan, penentuan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan, dan penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan.

d. *Preliminary Field Testing* (Uji Coba Lapangan Awal)

Tahap ini merupakan uji produk menurut ahli terkait dan disertai uji lapangan awal secara terbatas meliputi uji lapangan awal terhadap desain produk. Uji lapangan awal dilakukan secara berulang sehingga diperoleh hasil yang baik.

e. *Main Product Revision* (Revisi Hasil Uji Coba Lapangan Awal)

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan

⁹⁶ Meredith Damien Gall, Walter R Borg, and Joyce P Gall, *Educational Research: An Introduction* (Longman Publishing, 1996).

produk awal dilakukan setelah uji coba lapangan secara terbatas. Melakukan perbaikan berdasarkan saran ahli pada uji coba terbatas.

f. *Main Field Testing* (Uji Coba Lapangan Utama)

Langkah ini merupakan uji produk secara lebih luas, meliputi uji efektivitas desain produk.

g. *Operational Product Revision* (Revisi Produk Operasional)

Tahap ini merupakan tahap revisi kedua setelah dilakukan uji coba lapangan yang lebih luas. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini lebih memantapkan produk yang telah dikembangkan.

h. *Operational Field Testing* (Uji Coba Lapangan Operasional)

Tahap selanjutnya yaitu uji lapangan operasional yang dilakukan dengan skala besar. Pada tahap ini dilakukan uji efektivitas dan adapatibilitas desain produk yang melibatkan calon pemakai produk.

i. *Final Product Revision* (Penyempurnaan Produk Akhir)

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang akan dikembangkan. Melakukan revisi terhadap produk akhir berdasarkan saran dalam uji coba lapangan.

j. *Dissemination and Implementation* (Diseminasi dan Implementasi)

Tahap ini merupakan tahap akhir pada pengembangan suatu produk. Produk yang dikembangkan sudah memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dipertanggung jawabkan



DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Amin, and Nia Noviani, 'Tantangan Dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019
- Al-Emran, Mostafa, Hatem M Elsherif, and Khaled Shaalan, 'Investigating Attitudes towards the Use of Mobile Learning in Higher Education', *Computers in Human Behavior*, 56 (2016), 93–102
- Amalia, Rizki, Zarina Akbar, and Yuliani Nurani, 'Pengembangan Media Game Edukasi Adventure Cooking Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 1501–13
- Aminah, Aminah, 'Peningkatan Kompetensi ICT Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Supervisi Kepala Sekolah', *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2020), 46–56
- Arsyad, Arsyad, and Wahyu Bagja Sulfemi, 'Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar IPS', *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3.2 (2018), 41–46
- Arsyad, Azhar, 'Media Pembelajaran' (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2011)
- Asih, Gusti Yuli, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 'Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi', *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1.1 (2012), 33–42
- Astuti, Ponny Retno, 'Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak', *Jakarta: Grasindo*, 2008
- Aulianti, Wiwik Dian, Sugeng A Karim, and Muhammad Riska, 'Pengembangan Game Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Android', *Jurnal MediaTIK*, 4.2 (2021), 27–32
- Bandura, ALBERT, and E B Doll, 'Teori Belajar Sosial', *Buku Perkuliahan*, 101 (2005)
- Bandy, Robert, and Mark Ottoni Wilhelm, 'Family Structure and Income during Childhood and Subsequent Prosocial Behavior in Young Adulthood', 2007
- Baron, Robert A, Nyla R Branscombe, and Donn Erwin Byrne, *Social Psychology* (Pearson Education India, 2008)
- Berkowitz, Ruth, 'Student and Teacher Responses to Violence in School: The Divergent Views of Bullies, Victims, and Bully-Victims', *School Psychology International*, 35.5 (2014), 485–

- Biglan, Anthony, Brian R Flay, Dennis D Embry, and Irwin N Sandler, 'The Critical Role of Nurturing Environments for Promoting Human Well-Being.', *American Psychologist*, 67.4 (2012), 257
- Boulton, Michael J, Louise Boulton, James Down, Jessica Sanders, and Helen Craddock, 'Perceived Barriers That Prevent High School Students Seeking Help from Teachers for Bullying and Their Effects on Disclosure Intentions', *Journal of Adolescence*, 56 (2017), 40–51
- Cakrawati, Fitria, 'Bullying', *Siapa Takut, Solo: Tiga Serangkai*, 2015
- Caprara, Gian Vittorio, Bernadette Paula Luengo Kanacri, Maria Gerbino, Antonio Zuffiano, Guido Alessandri, Giovanni Vecchio, and others, 'Positive Effects of Promoting Prosocial Behavior in Early Adolescence: Evidence from a School-Based Intervention', *International Journal of Behavioral Development*, 38.4 (2014), 386–96
- Carlo, Gustavo, Nancy Eisenberg, and George P Knight, 'An Objective Measure of Adolescents' Prosocial Moral Reasoning', *Journal of Research on Adolescence*, 2.4 (1992), 331–49
- Carlo, Gustavo, and Brandy A Randall, 'The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents', *Journal of Youth and Adolescence*, 31.1 (2002), 31–44
- Cartledge, Gwendolyn, and Lessie Cochran, 'Developing Cooperative Learning Behaviors in Students with Behavior Disorders', *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 37.3 (1993), 5–10
- Coloroso, Barbara, 'Krizové Situace v Rodině: Jak Pomoci Dětem Překonat Smrt Blízkého Člověka, Nemoc, Rozvod a Traumata Adopce' (Euromedia, 2008)
- Cotton, Deborah R E, 'Teaching Controversial Environmental Issues: Neutrality and Balance in the Reality of the Classroom', *Educational Research*, 48.2 (2006), 223–41
- Creswell, John W, 'Desain Penelitian', *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 2002, 121–80
- Creswell, John W, Bobbi Deporter, Gusti Ayu Dewi Setiawati, William Foddy, Kenneth Hugdahl, and Rene Westerhausen, 'Adnan Latief, Mohammad. Research Methods on Language Learning. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015. Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh, And '

- Creswell, John W, and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016)
- DeVries, Rheta, 'Piaget's Social Theory', *Educational Researcher*, 26.2 (1997), 4–17
- Durkin, Kevin, *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. (Blackwell publishing, 1995)
- Echols, John M, and Hassan Shadily, 'Kamus Inggris Indonesia, Cet', *XIII (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1996*
- Eisenberg, Nancy, 'Prosocial Behavior.', 2006
- Eisenberg, Nancy, and Paul Henry Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Cambridge University Press, 1989)
- Emza, Elinda, 'Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta', *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015
- Equatora, Muhammad Ali, and Mulyani Rahayu, 'Media in Community Guidance Services', in *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (Atlantis Press, 2019), pp. 218–22
- Erik, Erik, and Mela Sari Dewi, 'Pengembangan Media Mini Shadow Puppet Dengan Metode Story Telling Untuk Mengembangkan Prosocial Anak Di TK', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.2 (2021), 353–68
- Falah, Mohamad Ramdan Nurul, and Leni Fitriani, 'Pengembangan Aplikasi Pengolahan Data Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Madinatul Ulum', *Jurnal Algoritma*, 14.2 (2017), 622–29
- Gall, Meredith Damien, Walter R Borg, and Joyce P Gall, *Educational Research: An Introduction* (Longman Publishing, 1996)
- García-Vázquez, Fernanda Inéz, Ángel Alberto Valdés-Cuervo, Ernesto Alonso Carlos-Martínez, and Carolina Alcántar-Nieblas, 'Propiedades Psicométricas de Una Escala Para Medir Desconexión Moral En Niños Mexicanos', *Acta Colombiana de Psicología*, 22.1 (2019), 107–17
- Halimah, Andi, Asniar Khumas, and Kurniati Zainuddin, 'Persepsi Pada By Stander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP', *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), 129–40
- Hardiansyah, Danang, Arif Rohman, and Ellia Deviyanti, 'Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1576–87

- Haryana, Diena, Nanik Suwaryani, Aria Ahmad, Purwanto Purwanto, Anik Budi Utami, and Asih Priamsari, 'Stop Perundungan' (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018)
- Haymes, Michael, Logan Green, and Ronald Quinto, 'Maslow's Hierarchy, Moral Development, and Prosocial Behavioral Skills within a Child Psychiatric Population', *Motivation and Emotion*, 8.1 (1984), 23–31
- Hidayati, Nurul, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012), 41–48
- Hidayati, Richma, 'Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1.1 (2015)
- Holt, Nigel, Andy Bremner, Ed Sutherland, Michael Vlieg, Michael Passer, and Ronald Smith, *EBOOK: Psychology: The Science of Mind and Behaviour, 4e* (McGraw Hill, 2019)
- Humairo, Durorin, Moch Nursalim, Titin Indah Pratiwi, and Wiryo Nuryono, 'Pengembangan Buku Panduan Studi Lanjut Untuk Siswa SMA Kelas XI', *Jurnal BK Unesa*, 3.1 (2013)
- Husein, Fahmi, and S Sos, 'Pengembangan Model Peer Counseling "Maju Bersama" Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta', 2018
- Indriana, Dina, 'Ragam Alat Bantu Media Pengajaran' (Yogyakarta: DIVA press, 2011)
- Indriyanto, Eko Indriyanto, Dede Rahmat Hidayat, and Susi Fitri, 'Penggunaan Aplikasi Berbasis Android Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMAN 3 Bandar Lampung', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.3 (2020), 77–90
- Justicia, Fernando, Juan Luís Benítez, M^a Carmen Pichardo, Eduardo Fernández, Trinidad Garcia, and Maria Fernandez, 'Towards a New Explicative Model of Antisocial Behaviour', *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9.4 (2006), 2
- Kamaluddin, H, 'Bimbingan Dan Konseling Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.4 (2011), 447–54
- Kartadinata, Sunaryo, 'Teori Bimbingan Dan Konseling', *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling. Upi. Edu*, 2007
- Kassin, Saul M, Sara C Appleby, and Jennifer Torkildson Perillo, 'Interviewing Suspects: Practice, Science, and Future Directions', *Legal and Criminological Psychology*, 15.1 (2010), 39–55
- Ketut, Dewa, 'Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi', 2016

- Khusna, Nisa'ul, and Winih Budiarti, 'Kajian Delinkuensi Anak Di Indonesia Tahun 2011-2015', *Populasi*, 27.2 (2019), 40–55
- Kurikulum, Pusat, Balitbang Depdiknas, and JGSR No, 'Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup', *Jakarta Pusat*, 2006
- Kustandi, Cecep, and Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dan Masyarakat* (Prenada media, 2020)
- Lee, Li-Tze, and Jason C Hung, 'Effect of Teaching Using Whole Brain Instruction on Accounting Learning', *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)*, 7.3 (2009), 63–84
- Levianti, L, 'Konformitas Dan Bullying Pada Siswa', *Jurnal Psikologi*, 6.1 (2008), 1
- Lt, Gedung D, and Mandikdasmen Jl R S Fatmawati, 'Badan Standar Nasional Pendidikan', 2006
- Luddin, Abu Bakar M, *Dasar Dasar Konseling* (Perdana Publishing, 2010)
- Lynn Hawkins, D, Debra J Pepler, and Wendy M Craig, 'Naturalistic Observations of Peer Interventions in Bullying', *Social Development*, 10.4 (2001), 512–27
- Masdin, Masdin, 'Fenomena Bullying Dalam Pendidikan', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6.2 (2013), 73–83
- Matondang, Zulkifli, 'Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian', *Jurnal Tabularasa*, 6.1 (2009), 87–97
- Meinarno, Eko Aditiya, and Sarlito Wirawan Sarwono, 'Psikologi Sosial Edisi 2', 2018
- Molenda, Michael H, 'History and Development of Instructional Design and Technology', in *Handbook of Open, Distance and Digital Education* (Springer, 2022), pp. 1–18
- Nadra, Isnin, 'Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 Dan Surat At-Taubah Ayat 122 (Konsep Pendidikan Jihad)'
- Nugroho, Setiyo Adi, Andik Prakasa Hadi, Rudjiono Rudjiono, and Ahmad Zainudin, 'APLIKASI MOBILE LEARNING PEMBELAJARAN VIDEO EDITING BERBASIS ANDROID PADA PERSATUAN PEMUDA SANDYA KARYA MUDA DESA REKSOSARI KEC SURUH KABUPATEN SEMARANG', *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15.1 (2022), 196–205
- Nursalim, Mochamad, 'Suradi. 2002. Layanan Bimbingan Dan

- Konseling' (Unesa University Press)
- Padilla-Walker, Laura M, Gustavo Carlo, Katherine J Christensen, and Jeremy B Yorgason, 'Bidirectional Relations between Authoritative Parenting and Adolescents' Prosocial Behaviors', *Journal of Research on Adolescence*, 22.3 (2012), 400–408
- Parillo Choque, Edinson Lucio, and German Manuel Parillo Choque, 'El Clima Familiar y Su Influencia En La Convivencia Escolar de Los Estudiantes Del Tercer Grado de Secundaria de La Institución Educativa Manuel Muñoz Najara-Arequipa 2019', 2019
- Pautina, Amalia R, 'Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 1–12
- Pendidikan Nasional, Menteri, 'Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional', 2010
- Piaget, Jean, 'Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning.', *Journal of Research in Science Teaching*, 40 (2003)
- Prayitno, Erman Amti, and Erman Amti, 'Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling', *Jakarta: Rineka Cipta*, 3 (2004)
- Purwoko, Budi, 'Organisasi Dan Manajemen Bimbingan Konseling' (Surabaya: Unesa University Press, 2008)
- Putri, Qorry Oktavia Permata, 'Upaya Unicef Melalui Program End Violence Untuk Mengatasi Kekerasan Anak DK Sekolah Tahun 2018-2020', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.6 (2022), 7397–7405
- Sadirman, Arief S, 'Dkk Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya' (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005)
- Safei, Muh, 'Teknologi Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan Dan Aplikasinya', 2019
- Safitri, Anas, and Erliza Septia Nagara, 'APLIKASI MOBILE LEARNING PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X BERBASIS ANDROID SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN EFEKTIF', *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 3.1 (2021), 9–16
- Safrihsyah, Safrihsyah, Mohd Zailani bin Mohd Yusoff, and Mohamad Khairi bin Othman, 'PERAN PENALARAN MORAL DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ MULIA', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 14.2 (2017), 156–70
- Sambodo, Rizki Agung, 'Pengembangan Media Pembelajaran Mobile

- Learning' (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2014)
- Sanjaya, H Wina, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2015)
- Sari, Erlina Permata, 'Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.2 (2013)
- Sarwono, Sarlito W, and Eko Meinarno, 'A. 2009', *Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika*
- Sovayunanto, Riski, 'Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8.1 (2022), 12–17
- Staub, Ervin, *Development and Maintenance of Prosocial Behavior: International Perspectives on Positive Morality* (Springer Science & Business Media, 2013), xxxi
- Suasapha, Anom Hery, 'Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan Untuk Menyusunnya Dengan Baik', *Jurnal Kepariwisata*, 19.1 (2020), 29–40
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Suherman, Uman, 'Bimbingan Belajar', *Univ. Pendidik. Indones*, 2005
- Suhertina, Suhertina, and Darni Darni, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba', *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2.1 (2019), 9–20
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Rineka Cipta, 2016)
- Sulastrri, Sulastrri, Amperaningsih Amperaningsih, and Yuliati Yuliati, 'KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI BANDAR LAMPUNG', *Konferensi Nasional (Konas) Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 4.1 (2020), 323–29
- Sulisrudatin, Nunuk, 'Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5.2 (2018)
- Sullivan, Keith, *The Anti-Bullying Handbook* (Sage, 2010)
- Tamara, Syonia Aiza, 'PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL BERBASIS KETERAMPILAN PROSES SAINS PESERTA DIDIK KELAS X PADA MATERI EKOSISTEM MATA PELAJARAN BIOLOGI DI TINGKAT SMA/MA' (UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Tanjung, Rahman, H Cecep, Vina Febiani Musyadad, Hayani Hayani,

- Yogha Zulvian Iskandar, Nenny Ika Putri Simarmata, and others, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Telaumbanua, Kaminudin, 'Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar', *Warta Dharmawangsa*, 49, 2016
- Thiagarajan, Sivasailam, 'Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook.', 1974
- Tohirin, Bimbingan, and Konseling Di Sekolah, 'Madrasah (Berbasis Integrasi)', *Jakarta: PT Raja Grafindo*, 2007
- Usman, Irvan, 'Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying', *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10.1 (2013), 49–60
- Vikulova, L G, I V Makarova, and S A Gerasimova, 'Features of ISpring Suite Learning Platform for Teaching Foreign Languages', *Espacios*, 39.20 (2018), 5
- Watling, David, Samantha Batchelor, Brian Collyer, Sharna Mathieu, Victoria Ross, Susan H Spence, and others, 'Help-Seeking from a National Youth Helpline in Australia: An Analysis of Kids Helpline Contacts', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18.11 (2021), 6024
- Widodo, Wiwik, 'Pengembangan Bahan Ajar Elektrokimia Terintegrasi Berbasis Kontekstual Untuk SMK Teknik Mesin', *Jurnal Pena Sains*, 4.2 (2017)
- Zaini, Ahmad, Mori Dianto, and Rila Rahma Mulyani, 'Pentingnya Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Informasi', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2020, pp. 126–31